

***PADAMARAN SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF BATIK
UNTUK *TENGKULUK* JAMBI***

TUGAS AKHIR KARYA SENI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Nopita Wulandari
NIM 12207241007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul "*Padamaran Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik untuk Tengkuluk Jambi*" ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 3 Oktober 2017

Pembimbing

Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.

NIP. 19581231 198812 1 001

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *Padamaran Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik untuk Tengkuluk Jambi* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 26 September 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. I Ketut Sunarya., M.Sn.	Ketua Penguji		13 Oktober 2017
Edin Suhaedin PG., M. Pd.	Sekretaris Penguji		13 Oktober 2017
Dr. Kasiyan., M.Hum.	Penguji Utama		13 Oktober 2017

Yogyakarta, 13 Oktober 2017
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A
NIP. 19610524 19900 1 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Nopita Wulandari

Nim : 12207241007

Program Studi : Pendidikan Kriya

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa tugas akhir karya seni ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tatacara dan etika penciptaan dan penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 3 Oktober 2017

Penulis,

Nopita Wulandari

MOTTO

“Keluarga adalah kekuatan terbesar dalam menghadapi apapun”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat-Nya yang telah memberikan kemudahan dalam mengerjakan Tugas Akhir Karya Seni ini. Tugas Akhir Karya Seni ini ku persembahkan untuk kedua orang tuaku Bapak Bahtiar dan Ibu Eniyati yang telah memberikan dukungan dalam segala hal, berkat doa, usaha dan kerja keras beliau saya dapat menempuh pendidikan sampai saat ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya sampaikan ke hadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah dan inayahnya, yang telah memberikan kekuatan, kesehatan dan kesabaran sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini dengan baik.

Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan tidak lepas dari dorongan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, baik moril atau materi. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua yang telah membantu penulis. Untuk itu dengan rasa hormat, terimakasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn., selaku Kaprodi dan sekaligus Pembimbing, yang penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada hentinya di sela-sela kesibukannya.
5. Bapak Supanto dan Mba Tri selaku Karyawan Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
6. Bapak Ibu Dosen dan seluruh Karyawan Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
7. Kedua orang tua tercinta Bapak Bahtiar dan Ibu Eniyati sekali lagi saya ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya, terimakasih telah berusaha keras membiayai kuliah saya Sampai saya mendapatkan gelar sarjana, terimakasih atas kerja keras bapak dan ibu.

8. Kakak-kakak saya Iiswandi, Harika, dan Amoy dan sanak saudara saya yang telah membantu saya selama saya kuliah di Universitas Negeri Yogyakarta.
 9. Semua teman-teman penulis, Ion, Laras, Gemi, Tomo, dan Sabrina terimakasih atas bantuan dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini dengan baik.
 10. Teman-teman kos Samirono Lama No. 306.
 11. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
- Semoga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat bermanfaat dan memberikan pengetahuan pada pembaca tentang batik.

Yogyakarta, 3 Oktober 2017

Penulis,

Nopita Wulandari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan	4
F. Manfaat.....	4
 BAB II METODE PENCIPTAAN DAN KAJIAN TEORI	 6
A. Metode Penciptaan	6
B. Kajian Teori	8
1. Tinjauan tentang <i>Tengkuluk</i>	8

2. Tinjauan tentang <i>Padamaran</i>	18
3. Tinjauan tentang Batik	19
4. Tinjauan tentang Desain.....	21
5. Tinjauan tentang Motif dan Pola.....	24
BAB III VISUALISASI KARYA.....	27
A. Pembuatan Desain Karya	27
1. Motif Alternatif	27
2. Motif Terpilih.....	33
B. Pembuatan Pola.....	38
C. Persiapan Alat dan Bahan	43
D. Memola	51
E. Membatik	51
F. Pewarnaan	54
G. <i>Nglorod</i>	55
BAB IV PEMBAHASAN KARYA	58
1. Batik <i>Padamaran Bagi Enam</i>	58
a. Spesifikai Batik <i>Padamaran Bagi Enam</i>	58
b. Spesifikasi <i>Tengkuluk Bungo Tanjung</i>	59
2. Batik <i>Padamaran Cicip Sarompak</i>	61
a. Spesifikasi Batik <i>Padamaran Cicip Sarompak</i>	61
b. Spesifikasi <i>Tengkuluk Muaro Jambi</i>	62
3. Batik <i>Padamaran Putri Ayu</i>	64

a. Spesifikasi Batik <i>Padamaran Putri Ayu</i>	64
b. Spesifikasi <i>Tengkuluk</i> ke <i>Umo Kungkai</i> (Anak <i>Daro</i>)	65
4. Batik <i>Padamaran Takalek</i>	67
a. Spesifikasi Batik <i>Padamaran Takalek</i>	67
b. Spesifikasi <i>Tengkuluk</i> Kembang Duren.....	68
5. Batik <i>Padamaran Berukir</i>	70
a. Spesifikasi <i>Padamaran Berukir</i>	70
b. Spesifikasi <i>Tengkuluk Duo Kain</i>	71
6. Batik <i>Padamaran Terate Besayap</i>	73
a. Spesifikasi Batik <i>Padamaran Terate Besayap</i>	73
b. Spesifikasi <i>Tengkuluk</i> Daun.....	74
7. Batik <i>Padamaran Datas Talam</i>	76
a. Spesifikasi Batik <i>Padamaran Datas Talam</i>	76
b. Spesifikasi <i>Tengkuluk</i> Lilit Rotan	77
8. Batik <i>Padamaran Berempat</i>	79
a. Spesifikasi Batik <i>Padamaran Berempat</i>	79
b. Spesifikasi <i>Tengkuluk</i> Daun Terurai	80
9. Batik <i>Bungo Padamaran</i>	82
a. Spesifikasi Batik <i>Bungo Padamaran</i>	82
b. Spesifikasi <i>Tengkuluk</i> Daun Rotan	83
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan	85

DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Pemakaian <i>Tengkuluk</i> yang Ujung Kainnya Tergantung Disebelah Kanan	9
Gambar 2 : Seorang Gadis Jambi yang Memakai <i>Tengkuluk</i> yang Ujung Kainnya Tergantung Disebelah Kiri	9
Gambar 3 : <i>Tengkuluk</i> ke <i>Umo Kungkai</i>	11
Gambar 4 : <i>Tengkuluk</i> Lilit Rotan	12
Gambar 5 : <i>Tengkuluk</i> ke <i>Umo Kungkai</i> (Anak <i>Daro</i>)	12
Gambar 6 : <i>Tengkuluk</i> Bergulung	13
Gambar 7 : <i>Tengkuluk Duo Kain</i>	13
Gambar 8 : <i>Tengkuluk Kipas</i>	14
Gambar 9 : <i>Tengkuluk Simpul Cempaka</i>	15
Gambar 10 : <i>Tengkuluk Muaro Jambi</i>	15
Gambar 11 : <i>Tengkuluk Kepala Daun</i>	16
Gambar 12 : <i>Tengkuluk Bunga Cempaka</i>	16
Gambar 13 : <i>Tengkuluk Bungo Tanjung</i>	17
Gambar 14 : <i>Tengkuluk Daun Terurai</i>	17
Gambar 15 : <i>Tengkuluk Kembang Duren</i>	18
Gambar 16 : <i>Tengkuluk Daun Rotan</i>	18
Gambar 17 : <i>Padamaran</i> Saat Disajikan pada Acara Rapat Desa	20
Gambar 18 : Motif Alternatif 1	28
Gambar 19 : Motif Alternatif 2	29
Gambar 20 : Motif Alternatif 3	30
Gambar 21 : Motif Alternatif 4	31
Gambar 22 : Motif Alternatif 5	32

Gambar 23	: Motif <i>Padamaran Bagi Enam</i>	33
Gambar 24	: Motif <i>Padamaran Cicip Sarompak</i>	33
Gambar 25	: Motif <i>Padamaran Putri Ayu</i>	34
Gambar 26	: Motif <i>Padamaran Takalek</i>	34
Gambar 27	: Motif <i>Padamaran Berukir</i>	35
Gambar 28	: Motif <i>Padamaran Terate Besayap</i>	35
Gambar 29	: Motif <i>Padamaran Datas Talam</i>	36
Gambar 30	: Motif <i>Padamaran Berempat</i>	36
Gambar 31	: Motif <i>Bungo Padamaran</i>	37
Gambar 32	: Pola <i>Padamaran Bagi Enam</i>	38
Gambar 33	: Pola <i>Padamaran Cicip Sarompak</i>	38
Gambar 34	: Pola <i>Padamaran Putri Ayu</i>	39
Gambar 35	: Pola <i>Padamaran Takalek</i>	39
Gambar 36	: Pola <i>Padamaran Berukir</i>	40
Gambar 37	: Pola <i>Padamaran Terate Besayap</i>	40
Gambar 38	: Pola <i>Padamaran Datas Talam</i>	41
Gambar 39	: Pola <i>Padamaran Berempat</i>	41
Gambar 40	: Pola <i>Bungo Padamaran</i>	42
Gambar 41	: Macam-macam <i>Canting</i>	44
Gambar 42	: Macam-macam Kuas	44
Gambar 43	: Kompor Listrik	45
Gambar 44	: Ember	45
Gambar 45	: Alat Gambar	46
Gambar 46	: Panci	46
Gambar 47	: Kain Mori	47
Gambar 48	: Malam	47

Gambar 49	: Parafin	48
Gambar 50	: Pewarna <i>Naphthol</i>	49
Gambar 51	: Pewarna <i>Indigosol</i>	50
Gambar 52	: Pewarna <i>Remasol</i>	50
Gambar 53	: Proses Memola	51
Gambar 54	: Proses <i>Nglowong</i>	52
Gambar 55	: Proses <i>Ngisen-iseni</i>	52
Gambar 56	: Proses Nembok Menggunakan Kuas.....	53
Gambar 57	: Proses Pewarnaan <i>Naphthol</i>	55
Gambar 58	: Proses Pewarnaan <i>Indigosol</i>	56
Gambar 59	: Proses Pewarnaan <i>Remasol</i>	57
Gambar 60	: Proses <i>Nglorod</i>	57
Gambar 61	: Batik <i>Padamaran Bagi Enam</i>	58
Gambar 62	: <i>Tengkuluk Bungo Tanjung</i>	59
Gambar 63	: Batik <i>Padamaran Cicip Sarompak</i>	61
Gambar 64	: <i>Tengkuluk Muaro Jambi</i>	62
Gambar 65	: Batik <i>Padamaran Putri Ayu</i>	64
Gambar 66	: <i>Tengkuluk ke Umo Kungkai (Anak Daro)</i>	65
Gambar 67	: Batik <i>Padamaran Takalek</i>	67
Gambar 68	: <i>Tengkuluk Kembang Duren</i>	68
Gambar 69	: Batik <i>Padamaran Berukir</i>	70
Gambar 70	: <i>Tengkuluk Duo Kain</i>	71
Gambar 71	: <i>Padamaran Terate Besayap</i>	73
Gambar 72	: <i>Tengkuluk Daun</i>	74
Gambar 73	: Batik <i>Padamaran Datas Talam</i>	76
Gambar 74	: <i>Tengkuluk Lilit Rotan</i>	77

Gambar 75	: Batik <i>Padamaran Berempat</i>	79
Gambar 76	: <i>Tengkuluk Daun Terurai</i>	80
Gambar 77	: Batik <i>Bungo Padamaran</i>	82
Gambar 78	: <i>Tengkuluk Daun Rotan</i>	83

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Surat Wawancara
2. Lampiran 2 Kalkulasi Harga
3. Lampiran 3 Pola Terpilih
4. Lampiran 4 Desain Katalog

PADAMARAN SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF BATIK UNTUK *TENGKULUK* JAMBI

**Oleh Nopita Wulandari
NIM 12207241007**

ABSTRAK

Tugas akhir karya seni ini bertujuan untuk menciptakan batik *tengkuluk* yang motifnya terinspirasi dari *padamaran*. *Tengkuluk* merupakan salah satu kebudayaan tutup kepala untuk wanita khas Jambi. Penerapan tersebut mengambil berbagai bentuk *padamaran* kemudian digubah menjadi motif batik yang nantinya akan diterapkan pada *tengkuluk*.

Proses pembuatan karya ini melalui beberapa tahapan yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Adapun kegiatan eksplorasi dilakukan dengan cara mencari segala informasi tentang *tengkuluk* dan *padamaran* melalui pengamatan secara visual, melalui wawancara dengan Pengelola Koleksi Museum Siginjau, pengumpulan informasi melalui studi kepustakaan guna menguatkan gagasan penciptaan dan penyusunan konsep. Tahap selanjutnya adalah tahap perancangan yang dituangkan pada motif alternatif kemudian ditentukan motif terpilih dan kemudian membuat pola. Tahap terakhir adalah tahap perwujudan, bahan yang digunakan adalah kain mori primissima, malam, serta alat yang digunakan adalah *canting*. Pewarnaan dengan teknik celup dan *colet* yang menggunakan pewarna *naphthol*, *indigosol*, dan *remasol*.

Adapun karya yang dihasilkan berjumlah sembilan *tengkuluk*. Diantaranya *tengkuluk*: (1) *Bungo Tanjung Padamaran Bagi Enam*. (2) *Muaro Jambi Padamaran Cicip Sarompak*. (3) *Ke umo Kungkai (Anak Daro) Padamaran Putri Ayu*. (4) *Kembang Duren Padamaran Takalek*. (5) *Duo Kain Padamaran Berukir*. (6) *Tengkuluk Kepala Daun Padamaran Terate Besayap*. (7) *Lilit Rotan Padamaran Datas Talam*. (8) *Daun Terurai Padamaran Berempat*. (9) *Daun Rotan Bungo Padamaran*.

Kata kunci: batik tulis, *padamaran*, *tengkuluk*.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai bangsa dan negara yang memiliki kekayaan budaya luar biasa, dari segi keindahanannya, juga nilai falsafah yang terkandung di dalamnya. Di Indonesia sendiri terdapat banyak suku bangsa yang mendiami sepanjang kepulauan ini. Setiap suku bangsa memiliki unsur kebudayaan yang berbeda-beda dengan suku lainnya. Salah satunya yang sudah diakui dunia yaitu batik. Berita batik mencapai puncaknya, saat *United Nations Education, Scientific, Cultural, Organization* (UNESCO), memasukkan batik Indonesia sebagai warisan budaya dunia (IHC), bersama 76 warisan budaya dunia tak benda lainnya. Sebagai perayaan sekaligus penghormatan, warga Indonesia pada tanggal 2 Oktober 2009 serempak memakai batik (Wardhani, 2012:5-6). Batik tidak hanya ada di Pulau Jawa saja namun batik menyebar di seluruh Indonesia, tiap-tiap daerah memiliki motif dan warna berbeda-beda sesuai ciri khas daerah masing-masing.

Batik merupakan hasil kebudayaan asli Indonesia yang mempunyai nilai seni tinggi. Kepopuleran batik tidak hanya di Indonesia saja, bahkan sudah sampai ke manca negara. Karena keunikan dan kerumitan cara pengerjaan atau pembuatan batik tidak sedikit turis asing yang datang ke Indonesia hanya untuk berburu batik, dan mempelajari cara pembuatan batik. Seiring berjalannya waktu batik telah mengalami banyak perkembangan , baik dari segi teknik pembuatan, corak, motif, dan tren busana. Kain batik yang pada mulanya hanya berbentuk

batik untuk kebaya dan selendang, lama kelamaan dikembangkan menjadi bahan baju, pakaian wanita, hiasan dinding, dan sebagainya.

Sebagai unsur budaya yang telah berkembang sejak lama dan meluas di Indonesia, batik memiliki banyak motif. Motif dapat dikategorikan sebagai motif tradisional, yaitu motif yang berkembang sejak lama disuatu wilayah dan berkaitan dengan unsur lain menjadi khas. Sebagian motif batik merupakan gambaran flora, fauna, atau gambaran alam sekitar.

Pada kesempatan ini disuguhkan rancangan motif batik yang terinspirasi dari lingkungan sekitar, yaitu *padamaran* kue tradisional khas Jambi. Karena bentuknya yang unik *padamaran* yang sudah distilisasi/diubah bentuknya sangat cocok dijadikan motif untuk *tengkuluk* Jambi.

Jambi kaya akan budaya yang mana belum banyak diketahui masyarakat luas. Propinsi yang terletak di pesisir timur di bagian tengah Pulau Sumatera ini mempunyai budaya Melayu sejak dahulu. Salah satu bukti adat budaya Bangsa Melayu di Jambi ialah warisan tradisi penutup kepala yang disebut *tengkuluk* bagi kaum wanita. Tutup kepala atau dalam bahasa Jambi lebih dikenal *tengkuluk* adalah salah satu pelengkap adat tradisi berbusana, yang sering digunakan baik untuk sehari-hari maupun untuk acara khusus. Dalam setiap model *tengkuluk* terkandung falsafah yang memiliki nilai/norma yang menentukan bagaimana kita bersikap, bertindak, dan berperilaku, juga memberikan kita aturan untuk hidup. *Tengkuluk* adalah produk adat dan budaya yang mengungkapkan aspek kehidupan bermasyarakat (Nurdin, 2010: 9). *Tengkuluk* berupa sebuah selendang dengan

berbagai jenis bahan yang dilipat dan dililitkan di kepala. Sebagaimana mengenakan jilbab/kerudung untuk para muslimah, bedanya *tengkuluk* hanya dilipat dan dililitkan saja tanpa menggunakan alat jarum, peniti, dan lain-lain. Bagi non muslim pun juga bisa mengenakan *tengkuluk* sebagai penambah kecantikan penampilan.

Saat ini *tengkuluk* hanya digunakan sebagai pelengkap busana adat Jambi, sehingga *tengkuluk* hanya dapat ditemukan pada acara-acara tertentu, bahkan hanya para wanita dewasa saja yang sering menggunakannya. Banyak anak muda yang tidak tahu dan tidak mengenali *tengkuluk* sebagai warisan leluhur Jambi. Padahal, penggunaan *tengkuluk* sejatinya membuat wanita lebih bersahaja dan sekaligus melestarikan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia.

Oleh karena itu Tugas Karya Seni ini mengangkat tema *tengkuluk* dan *padamaran* yang merupakan budaya asli dari Jambi agar tidak terlupakan dan dikenali oleh masyarakat luas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa identifikasi masalah di antaranya sebagai berikut:

1. Kurangnya inovasi motif batik yang terdapat pada *tengkuluk* Jambi.
2. Perkembangan arus modernisasi menyebabkan kurangnya minat generasi muda di Jambi akan budaya *tengkuluk*.

3. Kurangnya apresiasi pemerintah terhadap *tengkuluk* sehingga menyebabkan ketidak tahuan masyarakatnya akan pentingnya warisan leluhur Jambi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka batasan masalahnya adalah pembuatan batik *tengkuluk* Jambi dengan ide dasar *padamaran*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana membuat inovasi motif batik tulis untuk *tengkuluk* Jambi?
2. Bagaimana membuat generasi muda di Jambi tertarik dengan budaya *tengkuluk* Jambi?

E. Tujuan

Menciptakan motif batik baru dengan inspirasi *padamaran* guna menarik perhatian generasi muda di Jambi akan budaya *tengkuluk* Jambi.

F. Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari pembuatan karya batik pada *tengkuluk* ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan mengenai seni kriya dan budaya setempat kepada para pecinta seni pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.
- b. Menambah inspirasi bagi perkembangan motif batik di nusantara khususnya motif *padamaran*.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan tentang bentuk dan tema yang diangkat sebagai konsep dalam berkarya seni.
- b. Menambah referensi dan koleksi serta dapat digunakan sebagai acuan dalam pembuatan karya.
- c. Mengenalkan *padamaran* dan *tengkuluk* kepada pembaca yang merupakan budaya Jambi.
- d. Karya *tengkuluk* yang dihasilkan diharapkan dapat merangsang kemungkinan inovasi baru.

BAB II

METODE PENCIPTAAN DAN KAJIAN TEORI

A. Metode Penciptaan

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007: 740), dijelaskan bahwa metode ialah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki: cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa latin, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, atau arah (Ratna, 2009: 34). Metode yang digunakan dalam penciptaan karya ini mengacu pada pendapat SP. Gustami. Menurut SP. Gustami (2007: 329), terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan.

1. Tahap eksplorasi merupakan pengumpulan informasi masalah, gagasan, pengalaman melalui studi kepustakaan dan wawancara untuk mendapatkan pemahaman terkait dalam penciptaan karya seni. Pengolahan data hasil dari penjelajahan atau analisis data dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain. Adapun kegiatan eksplorasi dilakukan dengan cara sebagai berikut:
 - a. Pengamatan secara visual tentang *padamaran* agar muncul ide dan kreativitas dalam penciptaan karya batik *tengkuluk* Jambi.
 - b. Pengumpulan informasi melalui wawancara, studi pustaka dan studi lapangan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam guna

- c. menguatkan gagasan penciptaan dan menguatkan keputusan dalam menyusun konsep penciptaan karya batik *tengkuluk*.
 - d. Mengembangkan imajinasi agar mendapatkan dan memunculkan ide-ide yang kreatif terkait *padamaran* yang dijadikan ide dasar penciptaan batik dengan tema *padamaran* untuk tengkuluk.
2. Tahap perancangan yaitu memvisualisasikan hasil dari penjelajahan atau analisa data kedalam berbagai alternatif desain (motif), untuk kemudian ditentukan rancangan motif yang terpilih untuk dijadikan acuan dalam pembuatan rancangan final dan rancangan final ini dijadikan acuan dalam proses perwujudan karya.
 3. Tahap perwujudan yaitu mewujudkan rancangan terpilih menjadi model prototipe sampai ditemukan kesempurnaan karya sesuai dengan desain ide, model ini bisa dalam bentuk miniatur atau dalam karya sebenarnya, jika hasil tersebut telah dianggap sempurna, maka dilanjutkan pembuatan karya sesungguhnya (diproduksi) proses seperti ini biasanya dilalui terutama dalam pembuatan karya-karya fungsional.

Adapun pada perwujudan penciptaan karya ini dilakukan dengan membuat beberapa motif alternatif, kemudian dipilih menjadi sket terpilih yang motifnya telah distilisasi yang ide dasarnya di ambil dari bentuk *padamara*, yang nantinya dijadikan sebagai pola batik diterapkan pada *tengkuluk* dengan teknik batik tulis tutup celup dan colet. Adapun proses pembuatan karya ini meliputi proses pencantingan *klowong*, *isen* dan *nembok*, pewarnaan menggunakan teknik tutup

celup, colet, dan *nglorod*. Bahan baku yang digunakan adalah kain mori *primissima*, sedangkan zat warna yang digunakan *naphthol*, *indigosol*, dan *remasol*. Alat yang digunakan sebagian besar menggunakan tenaga manusia secara manual.

Dari beberapa pertimbangan dalam proses pembuatan suatu karya yang cocok diterapkan bagi pemula meliputi tiga tahapan yaitu, pertama tahap eksplorasi, kedua tahap perancangan dan ketiga tahap perwujudan. Metode ini sangat cocok dipakai dalam penciptaan karya batik yang penulis buat yang berjudul *Padamaran Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik untuk Tengkuluk Jambi*.

B. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang *Tengkuluk*

Indonesia dikenal sebagai bangsa dan Negara yang memiliki kekayaan budaya luar biasa. Keindahannya, keragamannya, juga nilai falsafah yang terkandung di dalamnya. Dalam keanekaragaman budaya tersebut, satu diantaranya adalah yang dimiliki Propinsi Jambi, Sumatera. Jambi dikenal sebagai daerah yang unik dan menyimpan banyak kekayaan alam dan budaya. Dibelah oleh Sungai Batanghari, membentuk kehidupan masyarakat yang bersendi pada adat budaya dan religi yang kuat sejak masa yang sangat lama.

Salah satu kekayaan Jambi adalah kebiasaan kaum wanita disana mengenakan penutup kepala atau yang disebut *tengkuluk*. Setiap daerah di Jambi memiliki ragam *tengkuluk* yang unik, cantik sekaligus penuh makna. Meski arus

modrenisasi tak terhindarkan, namun *tengkuluk* masih bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari maupun pada acara-acara istimewa.

Tengkuluk adalah salah satu pelengkap adat dalam tradisi berbusana, yang sering digunakan baik untuk sehari-hari maupun untuk saat khusus (Nurdin, 2010:9). Tutup kepala adalah produk adat dan budaya yang menggunakan aspek kehidupan bermasyarakat. Penutup kepala merupakan lambang yang memiliki makna, simbol dan wibawah serta mencerminkan kepribadian masyarakat serta alam pikiran masyarakat setempat.

Sebagai contoh, penutup kepala yang ujung kainnya tergantung disebelah kanan berarti si wanita sudah menikah, lihat gambar di bawah ini (Nurdin, 2010:9).



Gambar 1: **Pemakaian *Tengkuluk* yang Ujung Kainnya Tergantung Disebelah Kanan**
(Sumber: Nurdin, 2010)

Begitupun sebaliknya jika *tengkuluk* yang ujung kainnya tergantung disebelah kiri berarti wanita masih dapat di lamar atau masih gadis, gambar seperti yang di bawah ini (Nurdin, 2010:9).



Gambar 2: Seorang Gadis Jambi yang Memakai *Tengkuluk* yang Ujung Kainnya Tergantung Disebelah Kiri
(Sumber: Nurdin, 2010)

Menurut Yusniana, tutup kepala atau disebut masyarakat Jambi *Tengkuluk*, *kuluak*, atau *kuluk*. Berupa sebuah selendang dengan berbagai jenis bahan yang dilipat dan dililitkan dikepala. *Tengkuluk* memiliki kedudukan penting. Karena kepala bagian yang tertinggi dalam tubuh manusia. Area sakral yang terpenting dari seluruh tubuh. Kepala juga menurut kepercayaan dan keyakinan masyarakat merupakan tempat masuknya roh atau sukma manusia. Untuk itu kepala perlu di hias dan dipelihara atau dijaga.

Tata hias tutup kepala ini menurut *Jan Harold Brunvand* merupakan bagian dari *folklore*. *Folklore* terdiri dari kata *flok* dan *lore*. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal kebudayaan yang membedakan dari kelompok lain, dan *lore* adalah tradisi dari *flok* yang

diwariskan turun temurun melalui tutur kata yang disertai dengan perbuatan. Melalui *folklore* inilah terwariskan nilai-nilai tradisi *Klux* dari generasi ke generasi, termasuk mengenai tutup hias kepala atau *tengkuluk* (Yusniana, 2013:12).

Penutup kepala atau *tengkuluk* ini berfungsi sebagai pelindung kepala dari cuaca panas, mencerminkan status sosial dan budaya dalam bentuk identitas diri, dan simbol kehormatan, kebanggaan dan martabat seseorang.

Tengkuluk sendiri mempunyai berbagai macam bentuk, jenis dan cara lipat sesuai dengan fungsi atau kegunaan. Makna yang terkandung dalam pemakaian ini tidak terikat pada motif-motif atau warna *tengkuluk* tersebut, tapi cerminan bentuk pemakaian *tengkuluk*. Di sini pemakaian diantaranya yaitu:

a. *Tengkuluk* ke *Umo* Kungkai

Tengkuluk ini dipakai oleh wanita yang sudah berumur atau menikah pergi ke *umo* (sawah) di Kecamatan Kungkai untuk menghindari muka dari sengatan terik matahari (Nurdin, 2010: 29).



Gambar 3: *Tengkuluk* ke *Umo* Kungkai
(Sumber: Nurdin, 2010)

b. *Tengkuluk* Lilit Rotan

Tengkuluk ini dikenakan wanita yang sudah menikah menanti di pesta pernikahan di Muaro Tebo (Yusniana, 2013: 49).



Gambar 4: ***Tengkuluk* Lilit Rotan**
(Sumber: Yusniana, 2013)

c. *Tengkuluk* ke *Umo* Kungkai (Anak *Daro*)

Tengkuluk ini di pakai oleh anak gadis di daerah Kecamatan Kungkai, Jambi. *Tengkuluk* ini di gunakan untuk pergi ke sawah menuai padi (Nurdin, 2010: 23).



Gambar 5: ***Tengkuluk* ke *Umo* Kungkai (Anak *Daro*)**
(Sumber: Nurdin, 2010)

d. *Tengkuluk Bergulung*

Tengkuluk ini digunakan wanita Muara Madras Kabupaten Merangin menari menunggu musim panen, mencerminkan kegembiraan dalam menunggu panen (Yusniana, 2013: 73).



Gambar 6: ***Tengkuluk Bergulung***
(Sumber: Yusniana, 2013)

e. *Tengkuluk Duo Kain*

Tengkuluk ini sangat sederhana biasa dikenakan oleh para wanita yang berada di seberang Sungai Batanghari ketika keluar rumah. Saat malam hari hanya *bagian* mata saja yang terlihat, sedangkan pada siang hari wajah boleh diperlihatkan (Nurdin, 2010: 21).



Gambar 7: ***Tengkuluk Duo Kain***
(Sumber: Nurdin, 2010)

f. *Tengkuluk Kipas*

Tengkuluk dari Kabupaten Merangin ini untuk menari dalam upacara adat menanti tamu. Lilitan melambangkan akal dan ikhtiar, kipas melambangkan ketenangan. Kuluk kipas mencerminkan lilitan dan ikhtiar pemakainya untuk mencari upaya guna melindungi dan memelihara masyarakat menuju kesempurnaan dan ketenangan hidup bersama (Nurdin, 2010: 47).



Gambar 8: ***Tengkuluk Kipas***
(Sumber: Nurdin, 2010)

g. *Tengkuluk Simpul Cempaka*

Tutup kepala ini dipakai oleh wanita yang belum menikah di Kabupaten Sarolangun dan Merangin dalam upacara adat, pesta, tari dan acara resmi (Nurdin, 2010: 75).



Gambar 9: ***Tengkuluk Simpul Cempaka***
(Sumber: Nurdin, 2010)

h. *Tengkuluk* Muaro Jambi

Tengkuluk dari Muaro Jambi ini bisa dikenakan untuk acara resmi, maupun sehari-hari (Nurdin, 2010: 83) .



Gambar 10: ***Tengkuluk Muaro Jambi***
(Sumber: Nurdi, 2010)

i. *Tengkuluk* Kepala Daun

Tengkuluk ini di pakai dalam kegiatan sehari-hari oleh para wanita yang sudah menikah. Fungsi penutup kepala ini adalah melindungi kepa dari sengatan matahari (Nurdin, 2010: 13).



Gambar 11: ***Tengkuluk Kepala Daun***
(Sumber: Nurdin, 2010)

j. *Tengkuluk Bunga Cempaka*

Tutup kepala bunga cempaka dipakai oleh kaum ibu yang sudah menikah pada upacara adat, pesta perkawinan, tari dan acara resmi. Mencerminkan keramahan seorang ibu dalam melayani tamu (Nurdin, 2010: 89) .



Gambar 12: ***Tengkuluk Bunga Cempaka***
(Sumber: Nurdin, 2010)

k. *Tengkuluk Bungo Tanjung*

Tutup kepala ini dikenakan wanita dalam menanti tamu dan menari di desa Tanjung Kabupaten Sarolangun, mencerminkan bersifat sabar, lapang hati dan berpandangan luas (Yusniana, 2013:19).



Gambar 13: ***Tengkuluk Bungo Tanjung***
(Sumber: Yusniana, 2013)

l. *Tengkuluk Daun Terurai*

Tengkuluk ini dikenakan wanita di desa Limun untuk menunggu tamu dalam acara adat (Yusniana, 2013: 21).



Gambar 14: ***Tengkuluk Daun Terurai***
(Sumber: Yusniana, 2013)

m. *Tengkuluk* Kembang Duren

Tengkuluk ini dikenakan anak gadis di desa Tanjung Batang Asai menanti tamu dalam pesta pernikahan, mencerminkan kegembiraan seorang gadis dalam menari (Yusniana, 2013:23).



Gambar 15: ***Tengkuluk* Kembang Duren**
(Sumber: Yusniana, 2013)

n. *Tengkuluk* Daun Rotan

Tengkuluk ini dikenakan wanita menari dan menanti tamu di pesta pernikahan di desa Dandang Tanjabtim (Yusniana, 2013: 41).



Gambar 16: ***Tengkuluk* Daun Rotan**
(Sumber: Yusniana, 2013)

Agar motif-motif yang di ciptakan di dalam *tengkuluk* bisa kelihatan, bisa tampil, dan menambah estetika, terpilihlah 9 dari 14 model *tengkuluk* seperti yang ada di atas, untuk kemudian di proses pembuatannya, yaitu: 1) *Tengkuluk bungo tanjung*, 2) *Tengkuluk Muato Jambi*, 3) *Tengkuluk ke umo Kungkai*, 4) *Tengkuluk kembang duren*, 5) *Tengkuluk duo kain*, 6) *Tengkuluk kepala daun*, 7) *Tengkuluk lilit rotan*, 8) *Tengkuluk daun terurai*, 9) *Tengkuluk daun rotan*.

2. Tinjauan tentang *Padamaran*

Menurut Ibu Nurlaini kue *padamaran* belum ada bukunya sama sekali, informasi tentang *padamaran* di dapat Ibu Nurlaini dari hasil penelitiannya di daerah Jambi Seberang. *Padamaran* merupakan kue khas Jambi. *Padamaran* sangat populer di kalangan masyarakat Jambi karena cita rasanya yang enak. *Padamaran* menggunakan daun pisang sebagai wadahnya, adonannya dibuat dari tepung beras dan santan untuk bagian atasnya, dan dibagian bawahnya terdapat gula pasir dan gula merah. Citarasa yang dimiliki *padamaran* gurih pada bagian adonanya, untuk merasakan manis *padamaran* pada bagian bawah diberi gula merah dan gula pasir. Melalui keterangan rakyat setempat *padamaran* pada masa dulu merupakan makanan bangsawan yang dijadikan sebagai makanan penutup. Tidak seperti dulu sekarang *padamaran* dapat dinikmati semua golongan masyarakat.

Padamaran sendiri memiliki makna atau filosofi rasa manis dari kue *padamaran* untuk merasakan kesegaran, warna putih dari *padamaran* berarti bersih, bersih disini berarti tanda kesucian atau bersih, bersih hatinya orang itu

menerima tamu datang . *Padamaran* disuguhkan ketamu untuk makanan penutup, berarti dia (tuan rumah) ikhlas menerima tamu ditutup dengan makanan itu (Wawancara dengan Ibu Nurlaini, 2017).

Padamaran mulai populer atau menyebar keseluruh Jambi pada abad ke-18-19. Biasanya dulu *padamaran* disuguhkan pada saat acara-acara adat dan pesta.



Gambar 18: *Padamaran* Saat Disajikan pada Acara Rapat Desa
(Sumber: Harika, 2016)

3. Tinjauan tentang Batik Tulis

Istilah batik berasal dari “*amba*” (Jawa), yang artinya menulis dan “*ntik*”. Kata batik sendiri merujuk pada teknik pembuatan dan corak menggunakan canting atau cap dan pencelupan kain, dengan menggunakan bahan perintang warna corak, bernama “malam” (lilin) yang diaplikasikan diatas kain, sehingga menahan masuknya bahan pewarna (Hamidi, 2010:7).

Menurut Suyanto dalam Simatupang (2013:68) secara *termologi*, batik adalah sebuah gambar yang dihasilkan dengan menggunakan alat *canting* atau

sejenisnya dengan bahan lilin, sehingga menahan masuknya warna. Selain itu, batik juga merupakan gambaran atau hiasan pada kain atau pada bahan dasar lain yang dihasilkan melalui proses tutup celup dengan lilin, yang selanjutnya diproses dengan cara tertentu.

Menurut Lisbijanto (2013:6-7) kata “batik” berasal dari dua kata dalam bahasa jawa: yaitu “*amba*”, yang mempunyai arti “menulis” dan “titik” yang mempunyai arti “titik”, dimana dalam pembuatan kain batik *sebagian* prosesnya dilakukan dengan menulis dan *sebagian* dari tulisan tersebut berupa titik. Titik berarti juga tetes. Seperti diketahui dalam membuat kain batik dilakukan pula penetasan lilin diatas kain putih. Batik dalam pengertian dari cara pembuatannya adalah bahan kain yang dibuat dengan dua cara. Pertama, bahan kain yang dibuat dengan teknik pewarnaan kain yang menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan *sebagian* dari kain, atau sering disebut *wax-resist dyeing*. Kedua, bahan dari kain atau busana yang dibuat dengan teknik pewarnaan yang menggunakan motif-motif tertentu yang sudah lazim atau mempunyai ciri khas sesuai dengan karakter masing-masing pembuatnya.

Menurut Susanto dalam Simatupang (2013:6) secara *etimologi* batik berasal dari kata *tik*, sebagai contoh misalnya *klithik* berarti kecil, *jenthik* artinya jari-jari yang kecil, *benthik* artinya permainan anak yang berwujud kecil. Dalam bahasa jawa ada istilah kata *nyerat* dalam membatik yang diambil dari kata serat artinya serat kayu yang halus dan rumit. Istilah *nyerat* sama dengan membalik.

Pada zaman mesir kuno *nyerat* pengertiannya adalah melukis bentuk sebagai simbol komunikasi sosial.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian batik di atas umumnya memiliki arti yang sama, dapat ditarik kesimpulan bahwa batik adalah salah satu pembuatan bahan pakai teknik tutup celup, menggunakan pewarna, alat *canting* dan malam sebagai perintang warna agar tidak masuk kedalam kain.

4. Tinjauan tentang Desain

a. Pengertian Desain

Desain adalah penataan atau penyusunan berbagai garis, bentuk, warna, dan *figure* yang diciptakan agar mendukung nilai-nilai keindahan. Salah satu fungsi desain adalah sebagai dekorasi atau untuk mempercantik benda-benda, seperti sepatu, dompet, kipas hias, kain (tekstil), berbagai busana, border dan batik (Suhersono, 2006: 8).

Menurut Widagdo (2001) desain mempunyai dua pengertian jika ditinjau dari dua sudut pandang yakni, sudut pandang umum dan khusus. Dari sudut pandang umum, desain adalah rancangan, gambar rancangan, gambar untuk merencanakan suatu bentuk benda, gambar suatu karya, konsep suatu rencana. Dalam arti khusus, desain adalah sesuatu yang ada kaitannya dengan kegunaan benda. Desain tersebut dibuat sesuai dengan daya guna dan ketepatan bahannya, sebab meskipun desain tersebut tampak baik, tetapi jika dalam pemilihan bahannya kurang tepat, maka hasilnya pun akan kurang sesuai (kurang memuaskan).

Ada empat bentuk dasar desain (Suhersono, 2006:8-9), yaitu bentuk alami, bentuk dekoratif, bentuk geometris dan bentuk abstrak.

1. Bentuk Alami

Bentuk desain ini sangat kuat dipengaruhi oleh bentuk alam benda, atau bentuk yang bersifat dan berbentuk dari alam, yang penggambarannya sangat serupa dengan objek alam benda seperti daun, bunga, tumbuhan dan berbagai *figure* (binatang dan manusia).

2. Bentuk Dekoratif

Bentuk desain yang berwujud dari alam, ditransformasikan ke bentuk dekoratif dengan stilasi (gubahan) menjadi mode dan khayalan.

3. Bentuk Geometris

Bentuk desain ini berdasarkan elemen geometris, seperti persegi panjang, lingkaran, oval, kotak, segi tiga, segi enam (berbagai segi), dan berbagai garis.

4. Bentuk Abstrak

Bentuk abstrak adalah imajinasi bebas yang terealisasikan dari suatu bentuk yang tidak lazim, atau perwujudan bentuk yang tidak ada kesamaan dari berbagai objek, baik objek alami maupun buatan manusia. Dengan kata lain, bentuk abstrak adalah sebuah desain bentuk yang tidak berbentuk (tidak nyata).

b. Prinsip-prinsip Desain

Menurut Dharsono Sony Kartika (2004: 54) prinsip-prinsip desain adalah:

1. Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, keunggulan atau keutuhan yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi di antara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh.

2. Keseimbangan dalam penyusunan

Keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual maupun secara intensitas kekayaan. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur dan kehadiran semua unsur dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan.

3. kesederhanaan dalam desain

Adalah kesederhanaan selektif dan kecermatan pengelompokan unsur-unsur artistic dalam desain.

4. Aksentuasi atau penekanan desain yang baik mempunyai titik berat untuk menarik perhatian (*center of interest*).

5. Proporsi/keselarasan dan skala mengacu kepada hubungan antara *bagian* dari suatu desain dan hubungan antara *bagian* dengan keseluruhan.

6. Irama atau repetisi

Irama atau repetisi merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni.

5. Tinjauan tentang Motif dan Pola

Motif merupakan unsur pokok dalam sebuah ornamen. Melalui motif, tema atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali sebab perwujudan motif umumnya merupakan gubahan atas bentuk-bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasat mata (Sunaryo, 2009:14).

Menurut Soedarsono Sp dalam Simatupang (2013:7) motif atau pola secara umum adalah penyebaran garis atau warna dalam bentuk ulangan tertentu, lebih lanjut pengertian pola lebih kompleks anatara lain dalam hubungannya dengan pengertian simetrik. Dalam hal ini desain tidak hanya diulang-ulang menurut garis paralel, melainkan dibalik sehingga berhadap-hadapan.

Motif batik merupakan kerangka gambar yang dipakai dalam kerajinan batik yang mewujudkan bentuk batik secara keseluruhan, sehingga batik yang dihasilkan mempunyai corak atau motif yang dapat dikenali oleh penggunanya (Lisbijanto, 2013:48). Menurut Susanto (1973:212) dalam Simatupang (2013:6) bahwa motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik disebut juga corak batik atau pola batik yang *dibagi* menjadi dua pola utama, yaitu ornamen dan isin motif batik, ornament motif batik terdiri dari dua *bagian*, yaitu ornament utama dan ornament pengisi bidang atau ornament tambahan.

Ragam hias adalah susunan pola hias yang menggunakan motif hias dengan kaidah-kaidah tertentu pada suatu bidang atau ruang sehingga menghasilkan bentuk yang indah. Ragam hias dapat dibedakan menjadi tiga motif, yaitu motif geometris, motif nongeometris, dan motif benda mati.

1. Motif geometris antarlain berupa: pilin ganda, tumpal, meander, swastika, dan kawung.
2. Motif nongeometris berupa: manusia, binatang, dan tumbuhan.
3. Motif benda mati berupa: air, api, awan, batu, gunung, matahari (Lisbijanto, 2013:50-52).

Proses penciptaan ragam hias motif pada suatu kain batik tidaklah sembarangan. Setiap ragam hias mengandung nilai filosofi yang merupakan ungkapan cita rasa dan karsa serta doa. Oleh karena itu, para pembatik melakukan puasa agar apa yang diharapkan atau didoakan tercapai nantinya (tjahjani, 2013:8).

Dari beberapa pendapat mengenai motif di atas, dapat disimpulkan bahwa motif adalah suatu kerangka gambar yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen yang dipengaruhi oleh bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri.

BAB III

VISUALISASI KARYA

A. Perancangan Desain Karya

Sket alternatif merupakan bagian dari perencanaan penciptaan karya seni rupa setelah melakukan observasi secara langsung maupun tidak langsung, maka dilakukan perancangan desain karya sebelum melakukan proses pembuatan karya. Perancangan desain karya meliputi pembuatan gambar rancangan motif alternatif *padamaran*, kemudian terdapat 9 gambar rancangan yang akan dipilih menjadi motif terpilih.

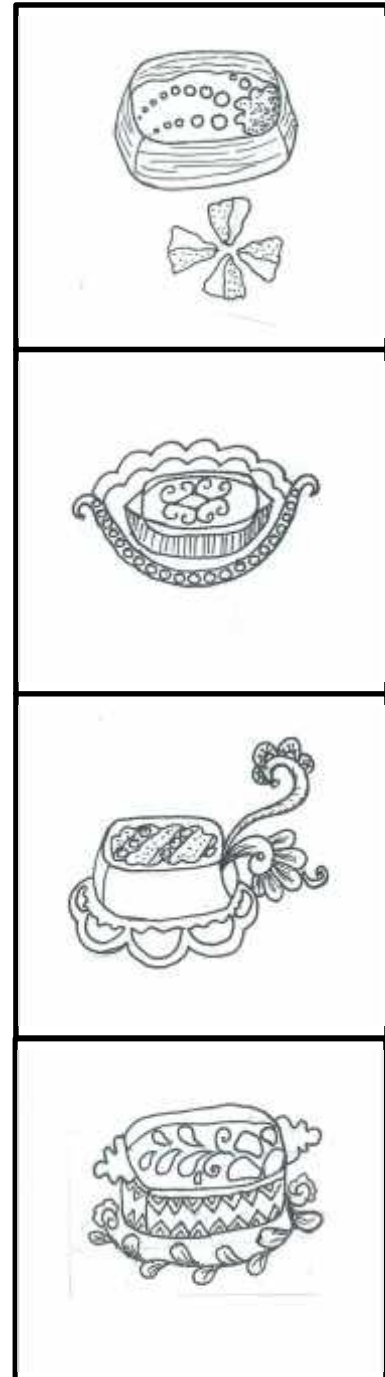
1. Motif Alternatif

Pembuatan gambar rancangan alternatif merupakan bagian dari proses perancangan desain karya setelah melakukan tahap eksplorasi yang dilakukan dengan cara mencari segala informasi tentang bentuk visualisasi *padamaran*. Pembuatan gambar rancangan alternatif dimaksudkan untuk mencari adanya kemungkinan pengubahan atau pengembangan bentuk motif, sehingga karya yang didapatkan bersifat orisinal dan menarik perhatian orang yang melihat karya tersebut. Gambar rancangan alternatif dapat memberikan pedoman dalam proses perwujudan karya batik agar sesuai dengan yang diharapkan. Adapun bentuk gambar rancangan alternatifnya sebagai berikut,

a. Motif Alternatif 1



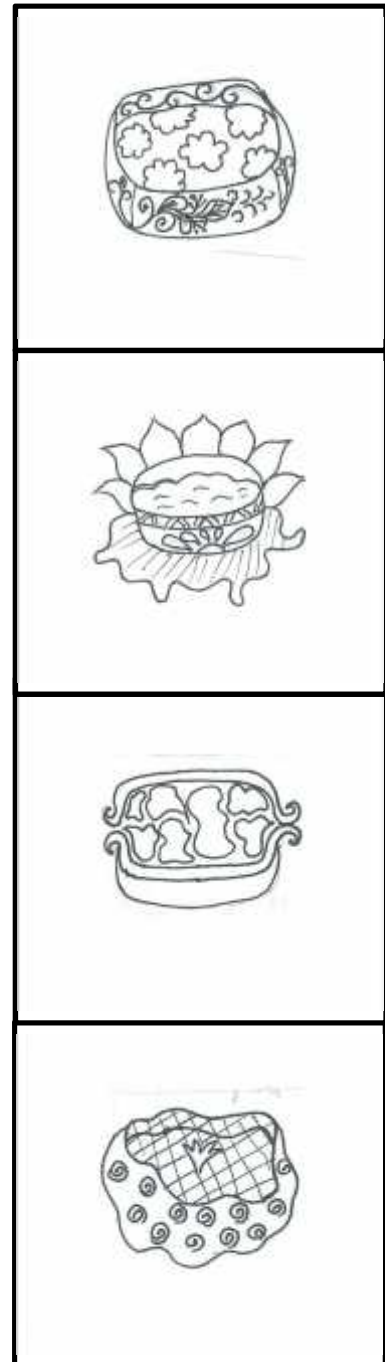
Gambar 19: *Padamaran*
(Sumber: Nopita Wulandari, 2016)



b. Motif Alternatif 2



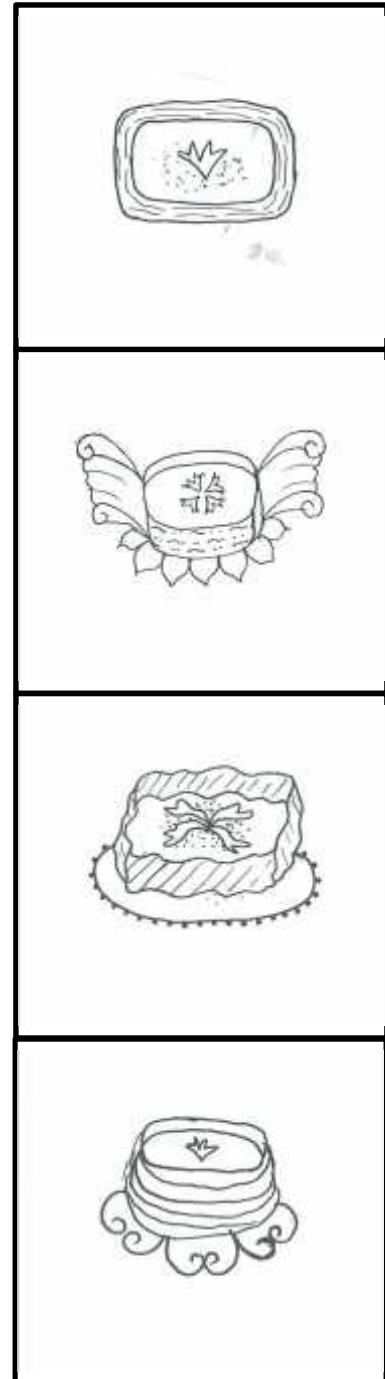
Gambar 20: *Padamaran*
(Sumber: Nopita Wulandari, 2016)



c. Motif Alternatif 3



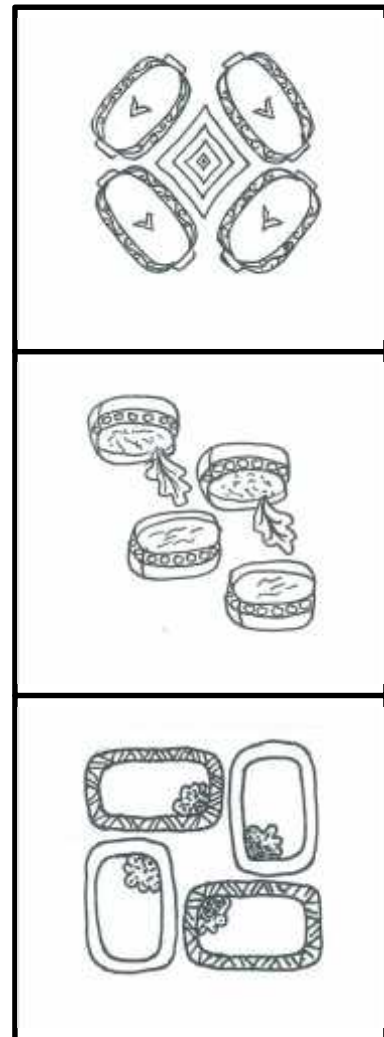
Gambar 21: *Padamaran*
(Sumber: Nopita Wulandari, 2016)



d. Motif Alternatif 4



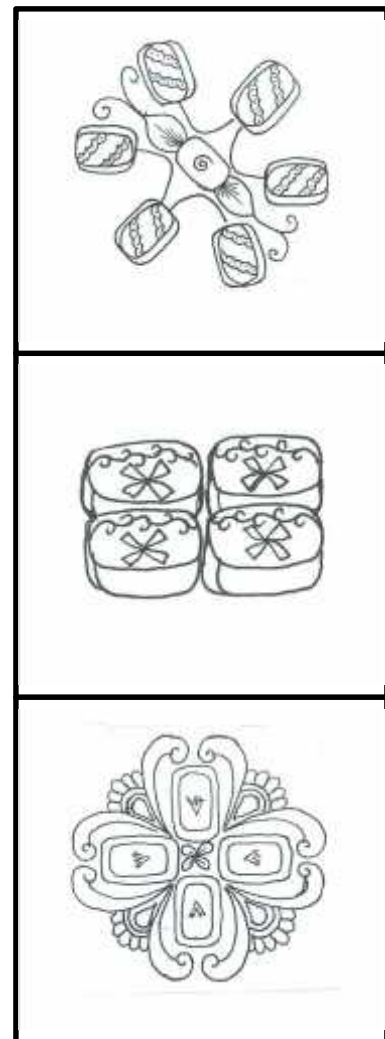
Gambar 22: *Padamaran*
(Sumber: Nopita Wulandari, 2016)



e. Motif Alternatif 5



Gambar 23: *Padamaran*
(Sumber: Nopita Wulandari, 2016)



1. Motif Terpilih

Setelah membuat motif alternatif maka selanjutnya adalah penerapan motif terpilih yang akan disusun membentuk pola yang akan direalisasikan menjadi batik. Adapun beberapa motif terpilih sebagai berikut:

a. Motif *Padamaran Bagi Enam*



Gambar 24 : **Motif *Padamaran Bagi Enam***
(Sumber: Dibuat oleh Nopita Wulandari, 2016)

b. Motif *Padamaran Cicip Sarompak*



Gambar 25: **Motif *Padamaran Cicip Sarompak***
(Sumber: Dibuat oleh Nopita Wulandari 2016)

c. Motif *Padamaran Putri Ayu*



Gambar 26: **Motif *Padamaran Putri Ayu***
(Sumber: Dibuat oleh Nopita Wulandari, 2016)

d. Motif *Padamaran Takalek*



Gambar 27: **Motif *Padamaran Takalek***
(Sumber: Dibuat oleh Nopita Wulandari, 2016)

e. Motif *Padamaran Berukir*



Gambar 28: **Motif *Padamaran Berukir***
(Sumber: Dibuat oleh Nopita Wulandari, 2016)

f. Motif *Padamaran Terate Besayap*



Gambar 29: **Motif *Padamaran Terate Besayap***
(Sumber: Dibuat oleh Nopita Wulandari, 2016)

g. Motif *Padamaran Datas Talam*



Gambar 30: **Motif *Padamaran Datas Talam***
(Sumber: Dibuat oleh Nopita Wulandari, 2016)

h. Motif *Padamaran Berempat*



Gambar 31: **Motif *Padamaran Berempat***
(Sumber: Dibuat oleh Nopita Wulandari, 2016)

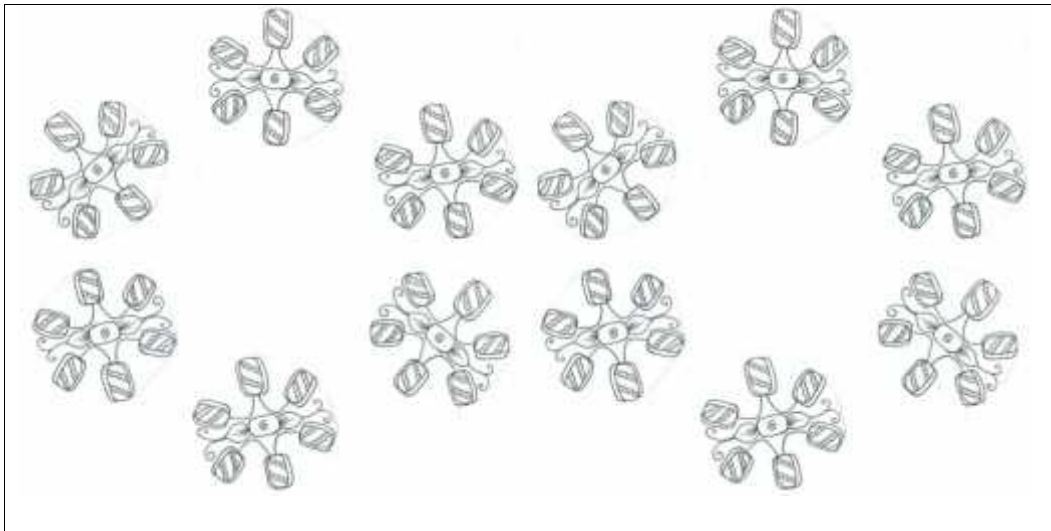
i. Motif *Bungo Padamaran*



Gambar 32: **Motif *Bungo Padamaran***
(Sumber: Dibuat oleh Nopita Wulandari, 2016)

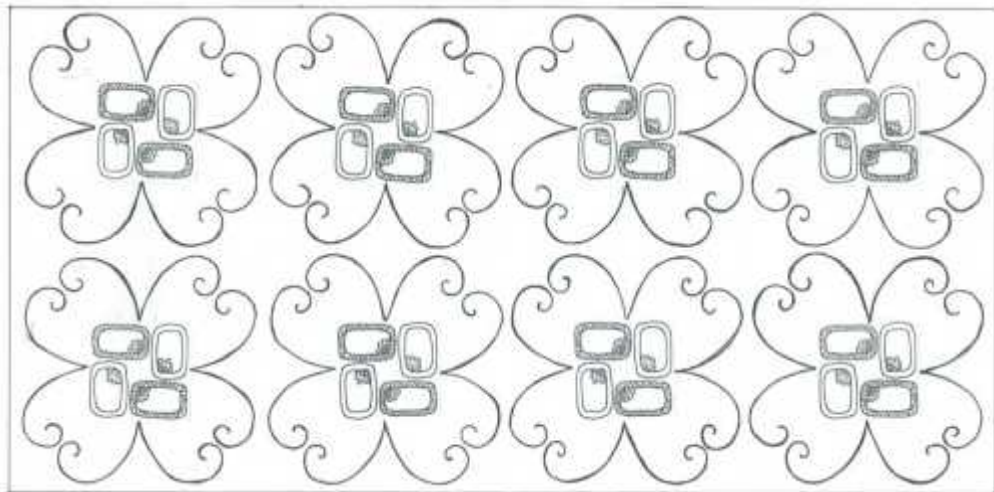
B. Pembuatan Pola

1) Pola *Padamaran Bagi Enam*



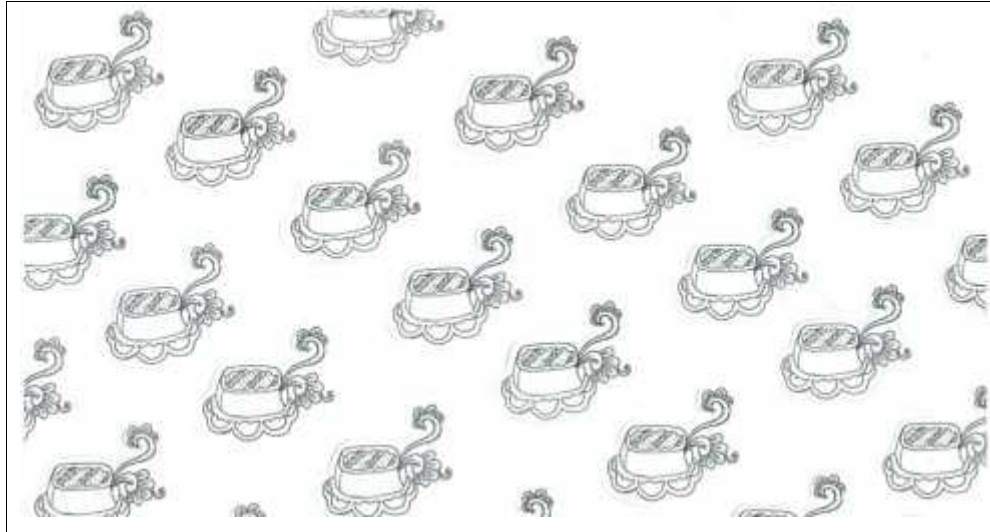
Gambar 33: **Pola *Padamaran Bagi Enam***
(Sumber: Dibuat oleh Nopita Wulandari, 2016)

2) Pola *Padamaran Cicip Sarompak*



Gambar 34: **Pola *Padamaran Cicip Sarompak***
(Sumber: Dibuat oleh Nopita Wulandari, 2016)

3) Pola *Padamaran Putri Ayu*



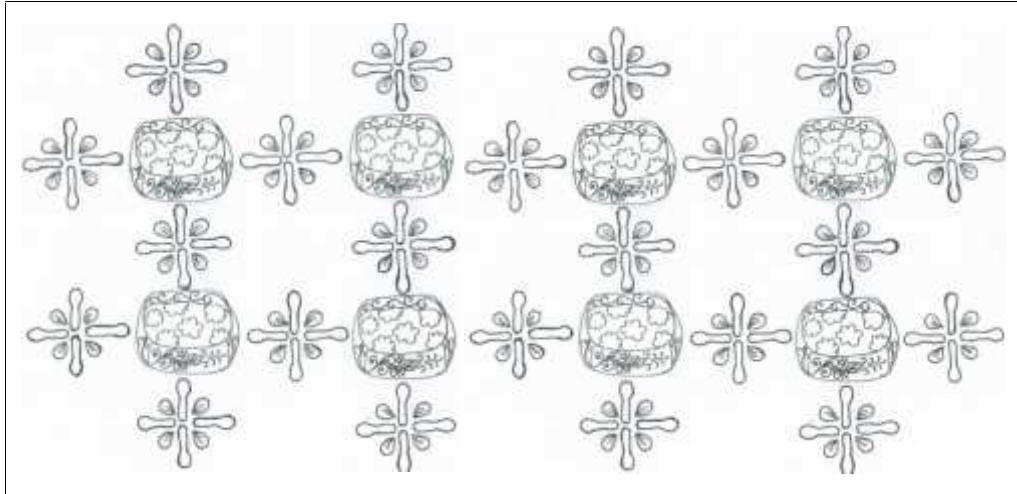
Gambar 35: **Pola *Padamaran Putri Ayu***
(Sumber: Dibuat oleh Nopita Wulandari, 2016)

4) Pola *Padamaran Takalek*



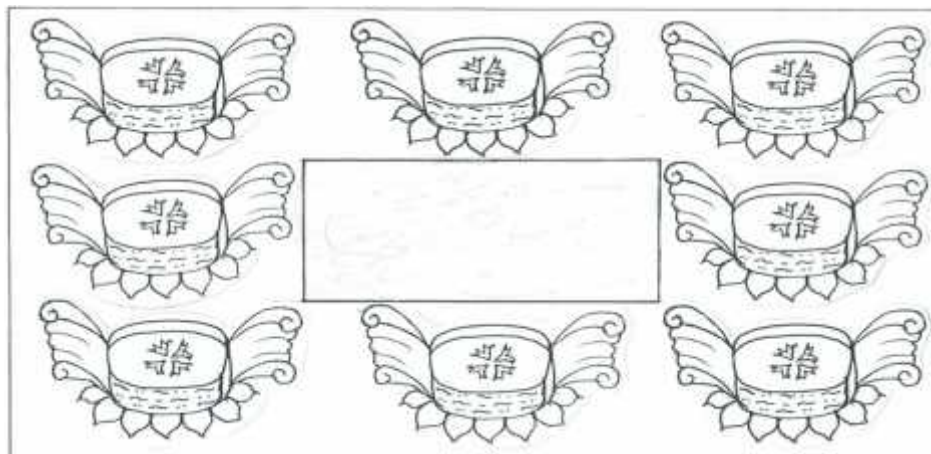
Gambar 36: **Pola *Padamaran Takalek***
(Sumber: Dibuat oleh Nopita Wulandari, 2016)

5) Pola *Padamaran Berukir*



Gambar 37: **Pola *Padamaran Berukir***
(Sumber: Dibuat oleh Nopita Wulandari, 2016)

6) Pola *Padamaran Terate Besayap*



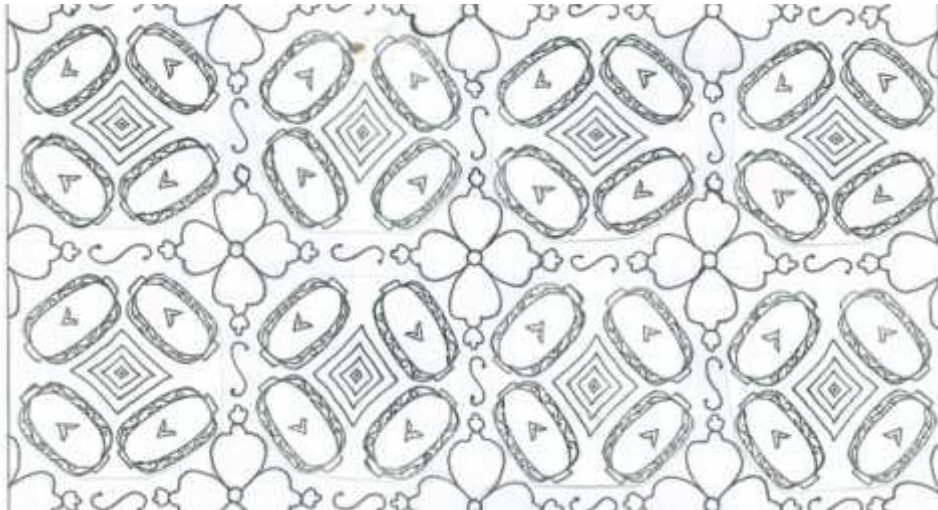
Gambar 38: **Pola *Padamaran Terate Besayap***
(Sumber: Dibuat oleh Nopita Wulandari, 2016)

7) Pola *Padamaran Datas Talam*



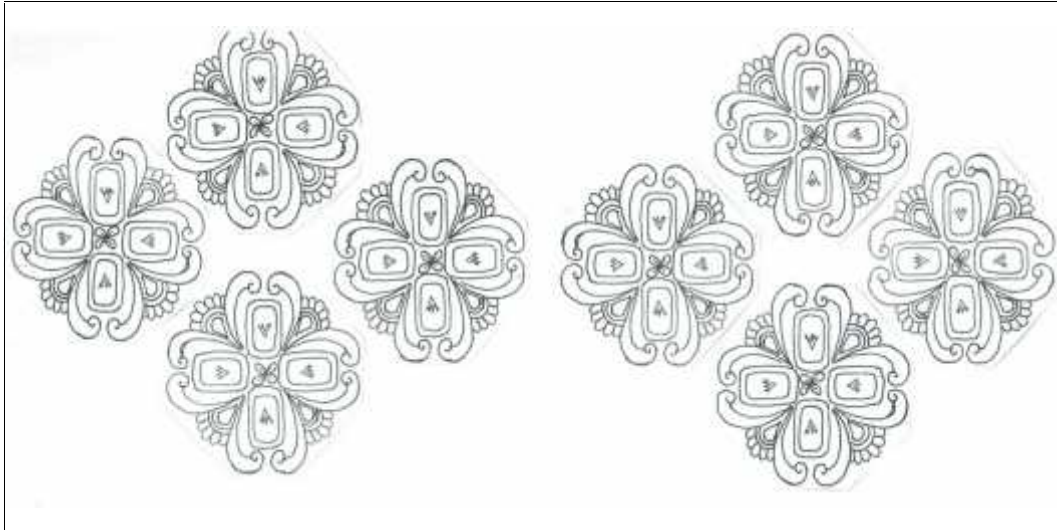
Gambar 39: **Pola *Padamaran Datas Talam***
(Sumber: Dibuat oleh Nopita Wulandari, 2016)

8) Pola *Padamaran Berempat*



Gambar 40: **Pola *Padamaran Berempat***
(Sumber: Dibuat oleh Nopita Wulandari, 2016)

9) Pola *Bungo Padamaran*



Gambar 41: **Pola *Bungo Padamaran***
(Sumber: Dibuat oleh Nopita Wulandari, 2016)

C. Persiapan Alat dan Bahan

Sebelum memulai kegiatan membatik terlebih dahulu mempersiapkan alat dan bahan:

1. Peralatan yang digunakan, yaitu:

- a. Canting

Alat canting ini merupakan alat khusus yang digunakan dalam proses membatik. Kegunaan canting adalah untuk menuliskan atau melukiskan cairan malam atau lilin yang digunakan untuk membentuk motif batik.

Adapun jenis-jenis canting sebagai berikut:

- 1) Canting *klowong*

Canting ini digunakan untuk membuat rengrengan atau batikan pertama sesuai dengan pola. Canting yang digunakan untuk membuat kerangka adalah canting dengan cucuk tunggal dan cucuk sedang.

- 2) Canting *isen*

Canting *isen* gunanya untuk mengisen pola atau *rengrengan* yang telah kita buat sebelumnya. Canting yang kita gunakan dengan cucuk kecil baik tunggal maupun rangkap.

- 3) Canting *telon*

Canting *telon* dengan cucuk bersusun tiga ini digunakan untuk membuat titik atau mengisi bidang.

4) Canting tembok

Canting ini digunakan untuk ngeblok *bagian-bagian* motif yang ingin dipertahankan warnanya. Namun untuk ngeblok permukaan yang luas biasanya menggunakan kuas.



Gambar 42: **Macam-macam Canting**
(Dokumentasi: Nopita Wulandari, 2016)

b. Kuas

Kuas alat yang digunakan untuk mewarnai, dan menembok *bagian* permukaan yang luas saat membatik.



Gambar 43: **Macam-macam Kuas**
(Dokumentasi: Nopita Wulandari, 2016)

c. Kompor Listrik

Alat yang digunakan untuk memanaskan malam atau lilin agar mencair.



Gambar 44: **Kompor Listrik**
(Dokumentasi: Nopita Wulandari, 2016)

d. Ember

Ember digunakan pembatik sebagai wadah untuk mewarnai batik dan biasanya ukuran ember disesuaikan dengan ukuran kain yang akan diwarnai. Ember yang digunakan biasanya terbuat dari plastik.



Gambar 45: **Ember**
(Dokumentasi: Nopita Wulandari, 2016)

e. Alat gambar

Terdiri dari pensil, penggaris, penghapus, serutan, dan bolpoin. Alat ini digunakan pada pembuatan desain motif, pola, dan memindahkan pola ke kain yang akan di batik.



Gambar 46: **Alat Gambar**
(Dokumentasi: Nopita Wulandari, 2016)

f. Panci

Digunakan untuk proses plorotan malam pada kain batik.



Gambar 47: **Panci**
(Dokumentasi: Nopita Wulandari, 2016)

2. Bahan-bahan yang digunakan untuk mencanting sebagai berikut:

a. Kain mori

Kain mori adalah bahan baku yang digunakan untuk membatik yang merupakan kain tenunan berwarna putih terbuat dari kapas. Mori primissima adalah mori yang paling halus di bandingkan dengan mori lainnya.



Gambar 48: **Kain Mori**
(Dokumentasi: Nopita Wulandari 2016)

b. Malam atau lilin

Malam adalah zat padat yang diproduksi secara alami. Malam digunakan dalam pembuatan batik sebagai perintang *bagian* kain yang belum diwarnai agar tidak terkena warna.



Gambar 49: **Malam**
(Dokumentasi: Nopita Wulandari 2016)

c. Paraffin



Gambar 50: **Paraffin**
(Dokumentasi: Nopita Wulandari 2016)

d. Pewarna kain

Terdapat 3 jenis pewarna batik yang digunakan dalam karya batik tulis ini sebagai berikut:

1. *Naphthol*

Pewarna *naphthol* banyak ragamnya yaitu: AG, AS-D, AS-G, AS-OL, dll. Pembangkit atau pengikat warna adalah garam diazodium. Serbuk *naphthol* dan garam warna sebenarnya tidak akan terlihat warnanya apabila dilarutkan sendiri-sendiri. Pewarnaan dengan menggunakan zat *naphthol* menggunakan dua proses. Proses pewarnaan pertama kain batik di celupkan ke larutan *naphthol*, proses pencelupan pertama ini belum memunculkan warna atau warna belum timbul, melalui proses pencelupan kedua baru lah muncul warna yaitu kain batik yang telah dicelupkan larutan pertama *naphthol* kemudian dicelupkan ke larutan kedua garam diazodium baru lah akan muncul warna yang diinginkan.

Jenis-jenis garam diazodium adalah: Biru B, Bitu BB, Ungu B, Merah B, dan lain-lain.



Gambar 51: **Pewarna *Naphthol***
(Dokumentasi: Nopita Wulandari 2016)

2. *Indigosol*

Zat warna *indigosol* biasanya memiliki warna dasar muda. *Indigosol* termasuk dalam golongan serbuk warna yang mudah larut dalam air. Zat warna *indigosol* ini banyak sekali di pakai dalam industri batik, baik untuk pewarnaan di celup atau dengan cara dicolet. Apabila menggunakan *indigosol* kita harus tergantung dengan cuaca cerah, karena kita memerlukan pemanasan matahari langsung sebagai pembangkit warna lalu direaksikan dengan larutan HCL sebagai pengunci warna. Sedangkan sebagai bahan pelengkapya adalah Natrium Nitrit (Na NO_2) sebanyak dua kali timbangan *indigosol* yang digunakan. Nitrit ini berwarna putih dan berbentuk butiran seperti butiran pasir.



Gambar 52: **Pewarna *Indigosol***
(Dokumentasi: Nopita Wulandari, 2016)

3. *Remasol*

Zat warna *remasol* biasanya digunakan untuk proses mewarnai kain batik dengan teknik colet. Penggunaan zat warna *remasol* ini tidak terlalu rumit cukup mencampurkan bubuk warna dengan air bersih kemudian bisa langsung mencoletkan warna ke motif batik yang diinginkan. Untuk proses melindungi warna *remasol* oles waterglass di atas motif batik yang telah di beri warna *remasol*.



Gambar 53: **Pewarna *Remasol***
(Dokumentasi: Nopita Wulandari, 2016)

D. Memola

Memola adalah memindahkan pola dari kertas ke kain dengan menjiplak pola diletakkan di bawah kain dengan menggunakan pensil 2B.



Gambar 54: **Proses Memola**
(Dokumentasi: Nopita Wulandari, 2016)

E. Membatik

Merupakan tahap selanjutnya setelah memola, dengan cara menorehkan malam (lilin) batik di atas kain mori. Tahap dalam membatik terdiri dari:

1) *Nglowong*

Nglowong adalah proses pelekatan malam (lilin) yang pertama, dan ini adalah proses membuat kerangka motif batik atau motif utama. Proses mencanting *klowong* adalah yang dicanting pada *bagian* paling luar sebuah motif batik. Proses mencanting *klowong* yang dibutuhkan adalah dengan menggunakan canting *klowong*.



Gambar 55: **Proses *Ngelowong***
(Dokumentasi: Nopita Wulandari, 2016)

2) *Isen-isen*

Ngisen-isen adalah proses melengkapi pola yang masih berbentuk kerangka (*klowongan*) atau motif pokok dengan motif *isen-isen*, seperti *sawut*, *ukel*, dan sebagainya. Pada proses ini menggunakan canting *isen* atau *cecek*.



Gambar 56: **Proses *ngisen-isen***
(Dokumentasi: Nopita Wulandari 2016)

3) *Nembok*

Nembok adalah proses menutup bidang-bidang kain setelah di *klowong* dengan menggunakan lilin yang kuat. Pada tempat atau bidang yang ditutup lilin tembokan nantinya akan tetap berwarna putih. *Nembok* dilakukan dengan beberapa kali proses pewarnaan sehingga warna dapat dilindungi dengan malam tembokan. Ketika sebuah batikan tidak seluruhnya akan diberi warna karena suatu *bagian* akan diberi warna lain maka *bagian* yang tidak akan diberi warna ditutup dengan malam. Pada proses ini menggunakan canting tembok dan kuas.



Gambar 57: **Proses *Nembok* Menggunakan Kuas**
(Dokumentasi: Nopita Wulandari, 2016)

F. Pewarnaan

Setelah proses mencanting selesai, tahapan selanjutnya adalah proses pewarnaan dengan menggunakan 3 jenis pewarnaan yaitu:

1) Pewarnaan dengan menggunakan *naphthol*

Zat warna ini merupakan zat warna yang tidak mudah larut dalam air. Untuk melarutkan diperlukan air yang mendidih karena didalamnya menggunakan zat pembantu kostik soda. Jenis warna *naphthol* banyak sekali dipakai dalam proses pembatikan karena menghasilkan warna yang pekat selain itu mudah, cepat, dan praktis, serta daya tahannya yang cukup baik terhadap sinar matahari. Pewarnaan *naphthol* terdiri dari dua *bagian* yaitu larutan pertama terdiri dari *naphthol*, TRO, kostik soda dan untuk larutan kedua adalah garam diazo. Untuk larutan pertama menggunakan air panas, sedangkan larutan kedua menggunakan air dingin. Untuk pewarnaan kain 2meter memerlukan 2 resep pewarna *naphthol*. Sebelem dicelupkan pada larutan *naphthol*, sebaiknya kain dicelupkan kedalam air bersih yang diberi larutan TRO, kemudian dicelupkan ke dalam larutan pertama yang dilanjutkan pencelupan ke larutan kedua.



Gambar 58: **Proses Pewarnaan *Naphthol***
(Dokumentasi: Nopita Wulandari, 2016)

2) Pewarnaan dengan menggunakan *indigosol*

Bahan pelengkap untuk melarutkan cat warna *indigosol* diperlukan Natrium Nitrit (NaNO_2) sebanyak 2 kali dari jumlah cat warna *indigosol*. Nitrit ditambahkan pada waktu melarutkan *indigosol*. Untuk kain berukuran 2 meter dibutuhkan 10gr pewarna *indigosol* dan 20gr Nitrit. Cara melarutkan pewarna *indigosol* yaitu dengan menambahkan air hangat dengan ditambahkan natrium nitrit aduk sampai rata semua. Kemudian tambahkan air dingin secukupnya. Cara pencelupan kain yaitu kain batik yang sudah dibasahi dengan air yang diberi TRO bisa dicelupkan kedalam pewarna *indigosol*. Pada saat pencelupan harus ditekan-tekan dan dibolak-balik sampai rata. Kain yang dicelupkan kemudian diangkat dan tunggu samapi tiris kemudian proses selanjutnya adalah proses menjemur kain dibawah sinar matahari, namun jangan terlalu lama hanya saja sampai warna *indigosol* muncul dan agar malam tidak meleleh. Untuk proses

selanjutnya adalah dengan membangkitkan warna *indigosol* dengan menggunakan larutan air yang sebelumnya sudah diberi larutan HCL sebanyak 10cc untuk 1 liter air dingin. Kain batik dicelupkan kedalam larutan jangan sampai lama karena larutan HCL bersifat merusak kain, kemudian celupkan kain pada air bersih.



Gambar 59: **Proses Pewarnaan *Indigosol***
(Dokumentasi: Nopita Wulandari, 2016)

3) Pewarnaan dengan menggunakan *remasol*

Pemberian warna *remasol* dilakukan dengan melarutkan perwarna *remasol* dengan air bersih secukupnya. Kemudian untuk proses selanjutnya adalah dengan cara mencoletkan pewarna *remasol* ke motif batik yang diinginkan, untuk mengamankan warna *remasol* yaitu menggunakan larutan *waterglass* yang dioleskan di atasnya dan ditemboki dengan menggunakan malam.



Gambar 60: **Proses Pewarnaan *Remasol***
(Dokumentasi: Nopita Wulandari, 2016)

G. *Nglorod*

Merupakan proses menghilangkan malam (lilin) batik secara keseluruhan. *Nglorod* dilakukan dengan cara memasukan kain yang telah diberi warna ke dalam panci yang berisi air mendidih dengan cara direbus dan diberi tambahan *waterglass* yang bertujuan agar malam yang melekat pada kain dapat luruh jatuh dan kemudian cuci kain untuk memudahkan proses dalam *nglorod*. Kain berulang kali diangkat dengan menggunakan air bersih sampai malam benar-benar bersih dan jemur ditempat teduh samapai kering.



Gambar 61: **Proses *Nglorod***
(Dokumentasi: Nopita Wulandari, 2016)

BAB IV PEMBAHASAN KARYA

A. Deskripsi Karya

1. Batik *Padamaran Bagi Enam*

a. Spesifikasi Batik *Padamaran Bagi Enam*



Gambar 62: **Batik *Padamaran Bagi Enam***
(Dokumentasi: Nopita Wulandari, 2016)

Judul Karya : Batik *Padamaran Bagi Enam*
Ukuran : 200 cm x 90 cm
Media : Kain Mori Primisima
Teknik : Batik tulis tutup celup dan colet

Batik *padamaran bagi enam* ini disusun berulang-ulang sehingga membentuk lingkaran yang tidak pernah putus. Batik ini diharapkan si pemakai selalu menjalin silaturahmi dengan baik dalam masyarakat. Karya pertama ini dibuat dengan susunan motif yang seimbang dan berirama, sehingga indah jika dipandang. Warna yang digunakan adalah colet hijau dan kuning *remasol*, dan merah *naphthol*. Warna hijau mewakili warna asli dari

padamaran ditambah warna kuning untuk memperindah tampilannya, dan pewarna merah pada *background* memberi kesan motif lebih hidup.

b. Spesifikasi *Tengkuluk Bungo Tanjung*

Batik *padamaran bagi enam* dipakai sebagai *tengkuluk* terlihat begitu indah dan menarik, seperti terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 63: ***Tengkuluk Bungo Tanjung Padamaran Bagi Enam***
(Dokumentasi: Nopita Wulandari, 2016)

Judul : *Tengkuluk Bungo Tanjung Padamaran Bagi Enam*

Media : Batik *Padamaran Bagi Enam*

Teknik : Lilit dan Ikat

1) Aspek Fungsi

Karya batik tulis ini sebagai bahan utama *tengkuluk bungo tanjung* yang biasa digunakan wanita dalam menunggu tamu di desa Tanjung Kabupaten Sarolangun, Jambi.

2) Aspek Bahan

Tengkuluk ini menggunakan media batik *padamaran bagi enam*, bahan utama yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah kain mori primisima. Kain mori primisima memiliki kualitas paling baik diantara kain mori yang lainnya. Kain primisima memiliki sifat bahan yang dapat menyerap keringat dengan baik.

3) Aspek Ergonomi

Pembuatan karya seni meliputi aspek ergonomi, diantaranya ukuran, kenyamanan, dan keamanan. *Tengkuluk* ini memakai media batik *padamaran bagi enam* yang mempunyai ukuran panjang 200 cm lebar 90 cm yang cukup digunakan untuk pemakaian *tengkuluk* yang mempunyai teknik lilit dan ikat saat pemakaiannya. Sedangkan kain primisima ini sebagai media batik memiliki kenyamanan bagi si pemakai, karena bahannya yang tidak panas dan mudah menyerap keringat. Dengan bahan primisima yang teksturnya halus selain memberi kenyamanan tentunya juga memberi keamanan bagi si pemakai atau tidak membahayakan dan tidak menyakiti si pemakai.

4) Aspek estetika

Tengkuluk bungo tanjung ini dibentuk dengan teknik lilit yang dua sisi kainnya terjunta di sebelah kanan, selain menambah keindahan dan terlihat menarik, *tengkuluk* model ini juga dapat memperlihatkan motif yang terdapat pada *tengkuluk* dengan jelas.

2. Batik *Padamaran Cicip Sarompak*

a. Spesifikasi Batik *Padamaran Cicip Sarompak*



Gambar 64: **Batik *Padamaran Cicip Sarompak***
(Dokumentasi: Nopita Wulandari, 2016)

Judul Karya : Batik *Padamaran Cicip Sarompak*

Ukuran : 200 cm x 90 cm

Media : Kain Mori Primisima

Teknik : Batik tulis tutup celup dan colet

Motif *padamaran cicip sarompak* ini di bentuk dari empat bagian *padamaran* yang disatukan dan bagian dalamnya seperti sudah dimakan, memiliki arti saling berbagi dengan sesama sehingga timbul rasa persatuan dan persaudaraan di antara masyarakat. Motif utama yang terdapat pada kain ini berupa *padamaran cicip sarompak*, yang disusun sejajar sehingga memberi keseimbangan pada kain. Warna yang digunakan adalah colet kuning dan merah memberi kesan cerah dan ceria, di tambah warna biru dongker sebagai *background* menambah ketajaman pada warna lainnya.

b. Spesifikasi *Tengkuluk Muaro Jambi*

Batik *padamaran cicip sarompak* dipakai sebagai *tengkuluk* terlihat begitu elegan, seperti terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 65: *Tengkuluk Muaro Jambi Padamaran Cicip Sarompak*
(Dokumentasi: Nopita Wulandari, 2016)

Judul : *Tengkuluk Muaro Jambi Padamaran Cicip Sarompak*

Media : Batik *Padamaran Cicip Sarompak*

Teknik : Lilit dan Lipat

1) Aspek Fungsi

Fungsi utama *tengkuluk* Muaro Jambi batik motif *padamaran cicip sarompak* adalah biasa dikenakan untuk acara resmi, maupun sehari-hari.

2) Aspek Bahan

Tengkuluk ini menggunakan media batik *padamaran cicip sarompak*, bahan utama yang digunakan dalam pembuatannya adalah kain mori

primisima. Kain mori primisima memiliki kualitas paling baik diantara kain mori yang lainnya. Kain primisima memiliki sifat bahan yang dapat menyerap keringat dengan baik.

3) Aspek Ergonomi

Pembuatan karya seni meliputi aspek ergonomi, diantaranya ukuran, kenyamanan, dan keamanan. *Tengkuluk* ini memakai media batik *padamaran cicip sarompak* yang mempunyai ukuran panjang 200 cm lebar 90 cm yang cukup digunakan untuk pemakaian *tengkuluk* yang mempunyai teknik lilit dan lipat saat pemakaiannya. Sedangkan kain primisima ini sebagai media batik memiliki kenyamanan bagi si pemakai, karena bahannya yang tidak panas dan mudah menyerap keringat. Dengan bahan primisima yang teksturnya halus selain memberi kenyamanan tentunya juga memberi keamanan bagi si pemakai atau tidak membahayakan dan tidak menyakiti si pemakai.

4) Aspek Estetika

Bisa dilihat seperti gambar di atas karya kedua ini memiliki teknik lilit dan lipat yang menjuntai ke dua sisi kiri dan kanan, memberikan kesan elegan, ditambah kain yang menjuntai di sisi kanan memperlihatkan motif batik *padamaran cicip sarompak* dengan jelas dibagian depan, dan bagian yang sebelah kiri dapat memperlihatkan motif *padamaran cicip sarompak* dengan jelas pada bagian belakang.

3. Batik *Padamaran Putri Ayu*

a. Spesifikasi Batik *Padamaran Putri Ayu*



Gambar 66: **Batik *Padamaran Putri Ayu***
(Dokumentasi: Nopita Wulandari, 2016)

Judul Karya : Batik *Padamaran Putri Ayu*
Ukuran : 200 cm x 90 cm
Media : Kain Mori Primisima
Teknik : Batik tulis tutup celup dan colet

Batik *padamaran putri ayu* diberi nama demikian karena bentuknya yang cantik dan elegan. Batik *padamaran putri ayu* ini disusun dengan susunan yang berirama dan teratur sehingga membentuk garis miring yang rapi. Warna hijau berarti kesegaran, warna biru berarti percaya diri, diharapkan si pemakai batik ini percaya diri saat beraktifitas dimana pun dan kapan pun.

b. Spesifikasi *Tengkuluk* ke *Umo Kungkai* (Anak *Daro*)

Batik *padamaran putri ayu* sangat cocok di pakai sebagai *tengkuluk*, sehingga dapat menambah estetika pada *tengkuluk*, seperti terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 67: ***Tengkuluk ke Umo Kungkai (Anak Daro) Padamaran Putri Ayu***
(Dokumentasi: Nopita Wulandari, 2016)

Judul : *Tengkuluk ke Umo Kungkai (Anak Daro) Padamaran Putri Ayu*

Media : Batik *Padamaran Putri Ayu*

Teknik : Lilit dan Lipat

1) Aspek Fungsi

Fungsi utama *tengkuluk* ke *umo kungkai* batik *padamaran putri ayu* ini dipakai anak gadis di daerah Kecamatan Kungkai, Jambi. *Tengkuluk* ini digunakan untuk pergi ke sawah menuai padi sehingga dapat melindungi dari terik matahari.

2) Aspek Bahan

Tengkuluk ini menggunakan media batik *padamaran putri ayu*, bahan utama yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah kain mori primisima. Kain mori primisima memiliki kualitas paling baik diantara kain mori yang lainnya. Kain primisima memiliki sifat bahan yang dapat menyerap keringat dengan baik.

3) Aspek Ergonomi

Pembuatan karya seni meliputi aspek ergonomi, di antaranya ukuran, kenyamanan, dan keamanan. *Tengkuluk* ini memakai media batik *padamaran putri ayu* yang mempunyai ukuran panjang 2m lebar 90 cm yang cukup digunakan untuk pemakaian *tengkuluk* yang mempunyai teknik lilit dan lipat saat pemakaiannya. Sedangkan kain primisima ini sebagai media batik memiliki kenyamanan bagi si pemakai, karena bahannya yang tidak panas dan mudah menyerap keringat.

4) Aspek Estetika

Tengkuluk ini dibentuk tanpa menggunakan jarum satu pun, *tengkuluk* dibentuk dengan mengandalkan teknik lilit dan lipat yang dibentuk dengan sedemikian rupa sehingga menambah estetika pada *tengkuluk* ke *umo*. *Tengkuluk* ini dibentuk dengan lilitan yang melingkari kepala, dan meninggalkan sisi yang menjuntai di kiri dan kanan, sehingga dapat menonjolkan motif yang ada pada *tengkuluk*.

4. Batik *Padamaran Takalek*

a. Spesifikasi Batik *Padamaran Takalek*



Gambar 68: **Batik *Padamaran Takalek***
(Dokumentasi: Nopita Wulandari, 2016)

Judul Karya : Batik *Padamaran Takalek*
 Ukuran : 200 cm x 90 cm
 Media : Kain Mori Primisima
 Teknik : Batik tulis tutup celup dan colet

Batik *padamaran takalek* merupakan *padamaran* yang tumpah, tumpahannya di bentuk seperti bunga agar menambah keindahan pada motif. Karya ke empat ini dibuat dengan susunan motif yang seimbang dan berirama, di mana bagian bidang motif kanan dan bidang motif kiri sama dan berirama, sehingga indah jika di pandang. Warna yang digunakan adalah hijau, *pink*, dan coklat. Warna hijau merupakan warna asli *padamaran*, warna *pink* melambangkan cinta, dan warna coklat biasanya mencirikan tanah,

diharapkan pemakai selalu mencintai budaya Jambi, dan selalu ingat akan tanah kelahirannya.

b. Spesifikasi *Tengkuluk Kembang Duren*

Batik *padamaran takalek* dipakai sebagai *tengkuluk* terlihat begitu cantik dan menarik, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 69: ***Tengkuluk Kembang Duren Padamaran Tekalek***
(Dokumentasi: Nopita Wulandari, 2016)

Judul : *Tengkuluk Kembang Duren Padamaran Tekalek*

Media : *Batik Padamaran Takalek*

Teknik : Lilit dan Ikat

1) Aspek Fungsi

Fungsi utama *tengkuluk kembang duren* motif *padamaran tekalek* ini biasa di kenakan anak gadis di Batang Asai untuk menunggu tamu dalam pesta pernikahan.

2) Aspek Bahan

Tengkuluk ini menggunakan media batik *padamaran takalek*, bahan utama yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah kain mori primisima. Kain mori primisima memiliki kualitas paling baik diantara kain mori yang lainnya. Kain primisima memiliki sifat bahan yang dapat menyerap keringat dengan baik.

3) Aspek Ergonomi

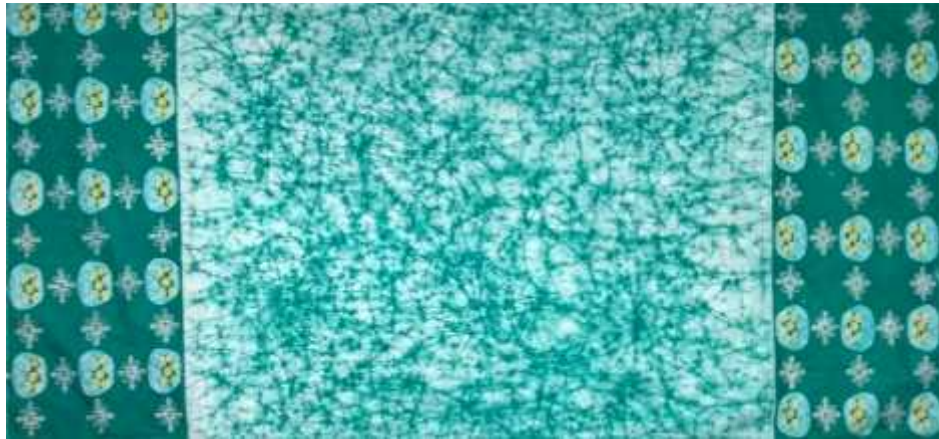
Pembuatan karya seni meliputi aspek ergonomi, di antaranya ukuran, kenyamanan, dan keamanan. *Tengkuluk* ini memakai media batik *padamaran takalek* yang mempunyai ukuran panjang 200 cm lebar 90 cm yang cukup digunakan untuk pemakaian *tengkuluk* yang mempunyai teknik lilit dan ikat saat pemakaiannya. Sedangkan kain primisima ini sebagai media batik memiliki kenyamanan bagi si pemakai, karena bahannya yang tidak panas dan mudah menyerap keringat. Dengan bahan primisima yang teksturnya halus selain memberi kenyamanan tentunya juga memberi keamanan bagi si pemakai atau tidak membahayakan dan tidak menyakiti si pemakai.

4) Aspek Estetika

Bisa dilihat seperti gambar di atas karya ke empat ini memiliki teknik lilitan dan ikat yang menjuntai dibagian sisi kirinya sehingga dapat memperlihatkan motif yang ada pada *tengkuluk* dengan jelas, ditambah satu sisi kain yang lainnya dibentuk menyerupai bunga sehingga menambah kecantikan bagi si pemakainya.

5. Batik *Padamaran Berukir*

a. Spesifikasi Batik *Padamaran Berukir*



Gambar 70: **Batik *Padamaran Berukir***
(Dokumentasi: Nopita Wulandari, 2016)

Judul Karya	: Batik <i>Padamaran Berukir</i>
Ukuran	: 200 cm x 80 cm
Media	: Kain Mori Primisima
Teknik	: Batik tulis tutup celup dan colet

Batik *padamaran berukir* memiliki *isen-isen* yang berbentuk seperti ukiran dibagian motifnya, memiliki makna setiap orang memiliki jalan hidup sendiri-sendiri tergantung manusiannya ingin mengukir sesuatu yang bagus atau sebaliknya, karena manusia memiliki sifat yang berbeda-beda. Warna hijau berarti kesegaran, warna biru memberikan kesan sejuk, warna kuning memiliki arti ceria, dan warna coklat mirip dengan warna tanah, diharapkan pemakai selalu ingat dengan tanah kelahirannya, dan mencintai budaya-budaya yang ada di daerah Jambi.

b. Spesifikasi *Tengkuluk Duo Kain*

Batik *padamaran* berukir pada dasarnya sudah memiliki motif yang indah, ditambah dipakai sebagai *tengkuluk* dapat menonjolkan keindahan motif pada batik *padamaran* berukir. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 71: ***Tengkuluk Duo Kain Padamaran Berukir***
(Dokumentasi: Nopita Wulandari, 2016)

Judul : *Tengkuluk Duo Kain Batik Padamaran Berukir*

Media : Batik *Padamaran* Berukir

Teknik : Lipat

1) Aspek Fungsi

Fungsi utama *tengkuluk duo* kain motif *padamaran* berukir biasa dipakai oleh para wanita yang berada disebelang sungai Batanghari ketika

keluar rumah. Saat malam hari hanya mata saja yang tampak, sedangkan pada siang hari wajah boleh diperlihatkan.

2) Aspek Bahan

Tengkuluk ini menggunakan media batik *padamaran* berukir, bahan utama yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah kain mori primisima. Kain mori primisima memiliki kualitas paling baik diantara kain mori yang lainnya. Kain primisima memiliki sifat bahan yang dapat menyerap keringat dengan baik.

3) Aspek Ergonomi

Pembuatan karya seni meliputi aspek ergonomi, di antaranya ukuran, kenyamanan, dan keamanan. *Tengkuluk* ini memakai media batik *padamaran* berukir yang mempunyai ukuran panjang 200 cm lebar 80 cm yang cukup digunakan untuk pemakaian *tengkuluk* yang mempunyai teknik lipat saat pemakaiannya. Sedangkan kain primisima ini sebagai media batik memiliki kenyamanan bagi si pemakai, karena bahannya yang tidak panas dan mudah menyerap keringat. Dengan bahan primisima yang teksturnya halus selain memberi kenyamanan tentunya juga memberi keamanan bagi si pemakai atau tidak membahayakan dan tidak menyakiti si pemakai.

4) Aspek Estetika

Pemilihan *tengkuluk* dengan model seperti gambar di atas sengaja di pilih agar motif yang ada pada *tengkuluk* ini bisa terlihat dengan jelas, dan bisa tampil.

6. Batik *Padamaran Terate Besayap*

a. Spesifikasi Batik *Padamaran Terate Besayap*



Gambar 72: *Padamaran Terate Besayap*
(Dokumentasi: Nopita Wulandari, 2016)

Judul Karya	: <i>Padamaran Terate Besayap</i>
Ukuran	: 200 cm x 80 cm
Media	: Kain Mori Primisima
Teknik	: Batik tulis tutup celup

Batik *padamaran terate besayap* diberi nama demikian karena bagian bawah atau alas *padamaran* berbentuk seperti teratai, dan di sisi kirikanannya berbentuk seperti sayap. Seperti bunga teratai betapapun kotor tempat dia hidup, tapi keindahannya tetap terjaga dengan baik bahkan menambah keindahan pula bagi lingkungan di sekitarnya. Bunga teratai tampil dengan keanggunan dan menawan bagi yang melihatnya, diharapkan si pemakai juga demikian. Motif *padamaran terate besayap* ini disusun berulang-ulang sehingga membentuk persegi panjang yang memberi kesan

rapi, ditambah lagi warna yang dihasilkan oleh efek parafin yang menambah keindahan pada batik ini.

b. Spesifikasi *Tengkuluk Kepala Daun*

Batik *padamaran terate besayap* dipakai sebagai *tengkuluk* terlihat bagus dan indah, seperti terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 73: ***Tengkuluk Kepala Daun Padamaran Terate Besayap***
(Dokumentasi: Nopita Wulandari, 2016)

Judul : *Tengkuluk Kepala Daun Padamaran Terate Besayap*

Media : Batik *Padamaran Terate Besayap*

Teknik : Lipat dan Ikat

1) Aspek Fungsi

Tengkuluk kepala daun motif *padamaran terate besayap* ini biasa dipakai dalam kegiatan sehari-hari oleh para wanita yang sudah menikah. Fungsi tutup kepala ini adalah melindungi kepala dari sengatan matahari.

2) Aspek Bahan

Tengkuluk ini menggunakan media batik *padamaran terate besayap*, bahan utama yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah kain mori primisima. Kain mori primisima memiliki kualitas paling baik diantara kain mori yang lainnya. Kain primisima memiliki sifat bahan yang dapat menyerap keringat dengan baik.

3) Aspek Ergonomi

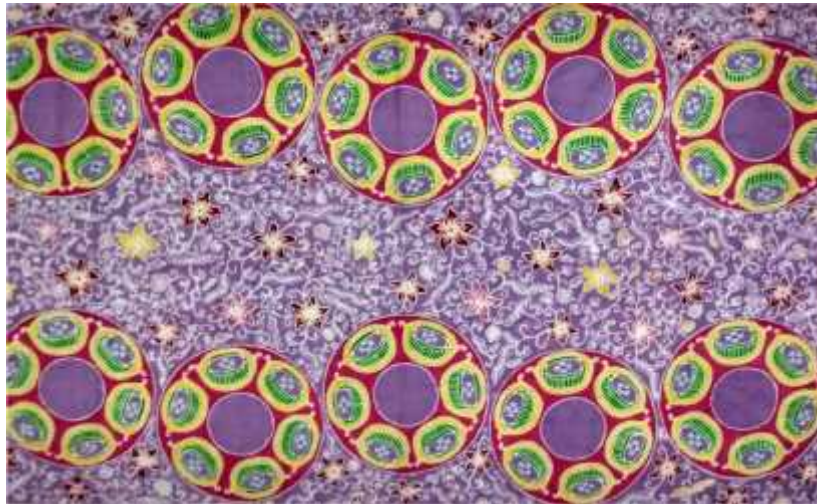
Pembuatan karya seni meliputi aspek ergonomi, di antaranya ukuran, kenyamanan, dan keamanan. *Tengkuluk* ini memakai media batik *padamaran terate besayap* yang mempunyai ukuran panjang 200 cm lebar 80 cm yang cukup digunakan untuk pemakaian *tengkuluk* yang mempunyai teknik lipat dan ikat saat pemakaiannya. Sedangkan kain primisima ini sebagai media batik memiliki kenyamanan bagi si pemakai, karena bahannya yang tidak panas dan mudah menyerap keringat. Dengan bahan primisima yang teksturnya halus selain memberi kenyamanan tentunya juga memberi keamanan bagi si pemakai atau tidak membahayakan dan tidak menyakiti si pemakai.

4) Aspek Estetika

Aspek estetika pada karya ini terletak pada bentuk *tengkuluk* yang menjuntai kedepan, sehingga dapat menonjolkan motif yang ada pada *tengkuluk*.

7. Batik *Padamaran Datas Talam*

a. Spesifikasi Batik *Padamaran Datas Talam*



Gambar 74: **Batik *Padamaran Datas Talam***
(Dokumentasi: Nopita Wulandari, 2016)

Judul Karya	: Batik <i>Padamaran Datas Talam</i>
Ukuran	: 200 cm x 90 cm
Media	: Kain Mori Primisima
Teknik	: Batik tulis tutup celup dan colet

Batik *padamaran datas talam* merupakan *padamaran* yang di sajikan di atas nampan saat acara-acara, motifnya di susun berirama sehingga membentuk lingkaran yang indah, di tambah *isen-isen ukel-ukel* dan bunga menambah kecantikan kain batik. Warna ungu memiliki arti keakraban dan rasa aman, warna hijau berarti kedamaian, warna merah berarti keberanian, warna kuning berarti bahagia, diharapkan si pemakai selalu menjalin silaturahmi kepada sesama dengan begitu akan muncul kedamaian dan kebahagiaan.

b. Spesifikasi *Tengkuluk Lilit Rotan*

Batik *padamaran datas talam* dipakai sebagai *tengkuluk* terlihat cantik, menambah kesan cerah dan ceria pada pemakai, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 75: *Tengkuluk Lilit Rotan Padamaran Datas Talam*
(Dokumentasi: Nopita Wulandari, 2016)

Judul : *Tengkuluk Lilit Rotan Padamaran Datas Talam*

Media : *Batik Padamaran Datas Talam*

Teknik : *Lilit dan Lipat*

1) Aspek Fungsi

Fungsi utama *tengkuluk* lilit rotan motif *padamaran datas talam* ini dikenakan wanita yang sudah menikah di Muaro Tebo menanti tamu di pesta pernikahan.

2) Aspek Bahan

Tengkuluk ini menggunakan media batik *padamaran takalek*. Bahan utama yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah kain mori primisima. Kain mori primisima memiliki kualitas paling baik diantara kain mori yang lainnya. Kain primisima memiliki sifat bahan yang dapat menyerap keringat dengan baik.

3) Aspek Ergonomi

Pembuatan karya seni meliputi aspek ergonomi, diantaranya ukuran, kenyamanan, dan keamanan. *Tengkuluk* ini memakai media batik *padamaran datas talam* yang mempunyai ukuran panjang 200 cm lebar 90 cm yang cukup digunakan untuk pemakaian *tengkuluk* yang mempunyai teknik lilit dan lipat saat pemakaiannya. Sedangkan kain primisima ini sebagai media batik memiliki kenyamanan bagi si pemakai, karena bahannya yang tidak panas dan mudah menyerap keringat. Dengan bahan primisima yang teksturnya halus selain memberi kenyamanan tentunya juga memberi keamanan bagi si pemakai atau tidak membahayakan dan tidak menyakiti si pemakai.

4) Aspek Estetika

Tengkuluk ini dibentuk dengan teknik lipat dan ikat yang bagian ujung kain terjunta sehingga dapat menonjolkan motif pada *tengkuluk*

8. Batik *Padamaran Berempat*

a. Spesifikasi Batik *Padamaran Berempat*



Gambar 76: **Batik *Padamaran Berempat***
(Dokumentasi: Nopita Wulandari, 2016)

Judul Karya	: Batik <i>Padamaran Berempat</i>
Ukuran	: 200 cm x 90 cm
Media	: Kain Mori Primisima
Teknik	: Batik tulis tutup celup dan colet

Batik *padamaran berempat* ini merupakan susunan *padamaran* yang disatukan menjadi empat. Karya ke delapan ini memiliki motif geometris, yang disusun berirama dan teratur, di mana bagian bidang motif kanan dan bidang motif kiri sama dan berirama, sehingga indah jika di pandang. Warna yang digunakan adalah biru, dan *pink*. Warna biru berarti percaya diri, dan warna *pink* berarti cinta.

b. Spesifikasi *Tengkuluk Daun Terurai*

Batik *padamaran berempat* terlihat cantik saat dipakai sebagai *tengkuluk*, seperti terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 77: *Tengkuluk Daun Terurai Padamaran Berempat*
(Dokumentasi: Nopita Wulandari, 2016)

Judul : *Tengkuluk Daun Terurai Padamaran Berempat*

Media : Batik *Padamaran Berempat*

Teknik : Lilit dan Lipat

1) Aspek Fungsi

Fungsi *tengkuluk* daun terurai motif *padamaran berempat* ini dikenakan wanita di desa Limun Kabupaten Sarolangun untuk menanti tamu dalam acara adat.

2) Aspek Bahan

Tengkuluk ini menggunakan media batik *padamaran berempat*, bahan utama yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah kain mori

primisima. Kain mori primisima memiliki kualitas paling baik diantara kain mori yang lainnya. Kain primisima memiliki sifat bahan yang dapat menyerap keringat dengan baik.

3) Aspek Ergonomi

Pembuatan karya seni meliputi aspek ergonomi, diantaranya ukuran, kenyamanan, dan keamanan. *Tengkuluk* ini memakai media batik *padamaran berempat* yang mempunyai ukuran panjang 200 cm lebar 90 cm yang cukup digunakan untuk pemakaian *tengkuluk* yang mempunyai teknik lilit dan lipit saat pemakaiannya. Sedangkan kain primisima ini sebagai media batik memiliki kenyamanan bagi si pemakai, karena bahannya yang tidak panas dan mudah menyerap keringat. Dengan bahan primisima yang teksturnya halus selain memberi kenyamanan tentunya juga memberi keamanan bagi si pemakai atau tidak membahayakan dan tidak menyakiti si pemakai.

4) Aspek Estetika

Dengan bentuk *tengkuluk* daun terurai yang menjuntai di bagian depan dapat memperlihatkan motif *padamaran* yang terdapat pada *tengkuluk* dengan jelas.

9. Batik *Bungo Padamaran*

a. Spesifikasi Batik *Bungo Padamaran*



Gambar 78: **Batik *Bungo Padamaran***
(Dokumentasi: Nopita Wulandari, 2016)

Judul Karya : Batik *Bungo Padamaran*
 Ukuran : 200 cm x 85 cm
 Media : Kain Mori Primisima
 Teknik : Batik tulis tutup celup dan colet

Batik *bungo padamaran* merupakan motif *padamaran* yang berbentuk seperti bunga, di harapkan pemakai selalu tampil cantik dan elegan. Motif disusun berirama dan berulang-ulang sehingga menghasilkan bentuk yang konsisten. Warna *orange* berarti keceriaan, warna biru berarti stabil, merah berarti semangat, dan hijau berarti keseimbangan. Diharapkan pemaki selalu ceria dan semangat.

b. Spesifikasi *Tengkuluk Daun Rotan*

Batik *bungo padamaran* dipakai sebagai *tengkuluk* terlihat cantik dan elegan, seperti terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 79: ***Tengkuluk Daun Rotan Bungo Padamaran***
(Dokumentasi: Nopita Wulandari, 2016)

Judul : *Tengkuluk Daun Rotan Bungo Padamaran*

Media : *Batik Bungo Padamaran*

Teknik : Lililit dan Ikat

1) Aspek Fungsi

Fungsi utama *tengkuluk* daun terurai motif *bungo padamaran* ini dikenakan wanita menari dan menanti tamu di pesta pernikahan di desa Tanjung Jabung Timur.

2) Aspek Bahan

Tengkuluk ini menggunakan media batik *bungo padamaran*, bahan utama yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah kain mori primisima. Kain mori primisima memiliki kualitas paling baik diantara kain mori yang lainnya. Kain primisima memiliki sifat bahan yang dapat menyerap keringat dengan baik.

3) Aspek Ergonomi

Pembuatan karya seni meliputi aspek ergonomi, diantaranya ukuran, kenyamanan, dan keamanan. *Tengkuluk* ini memakai media batik *bungo padamaran* yang mempunyai ukuran panjang 2m lebar 85 cm yang cukup digunakan untuk pemakaian *tengkuluk* yang mempunyai teknik lilit dan ikat saat pemakaiannya. Sedangkan kain primisima ini sebagai media batik memiliki kenyamanan bagi si pemakai, karena bahannya yang tidak panas dan mudah menyerap keringat. Dengan bahan primisima yang teksturnya halus selain memberi kenyamanan tentunya juga memberi keamanan bagi si pemakai atau tidak membahayakan dan tidak menyakiti si pemakai.

4) Aspek Estetika

Bentuk bunga yang terdapat pada model *tengkuluk* ini menambah keindahan bagi si pemakai, di tambah satu sisi kain yang menjuntai sehingga dapat memperlihatkan motif batik *bungo padamaran* dengan jelas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tugas Akhir Karya Seni ini berupa penciptaan *tengkuluk* dengan *padamaran* sebagai ide dasar penciptaan motif batiknya. Karya ini telah melalui beberapa tahapan sehingga proses penciptaan karya tugas akhir ini dapat terselesaikan. Kesimpulan tugas akhir karya seni ini adalah sebagai berikut,

Proses penciptaan *tengkuluk* ini melalui tahap eksplorasi mencari informasi mengenai *tengkuluk*, *padamaran*, dan batik, melalui studi pustaka dan wawancara, perancangan dengan membuat motif-motif dan pola. Pembuatan pola dan motif tersebut tidak lepas dari studi pustaka mengenai prinsip-prinsip desain, motif atau ornament, dan pola. Perwujudan membahas mengenai aspek-aspek dari *tengkuluk*, *padamaran*, dan batik. Mulai dari aspek fungsi, aspek bahan, aspek ergonomi, aspek, proses produksi, dan aspek estetika.

Fungsi dan makna yang terdapat pada *tengkuluk* dilihat dari cara pemakaiannya atau model *tengkuluk*nya, makna yang terkandung dalam *tengkuluk* tidak ada sangkut pautnya dengan motif yang terdapat pada *tengkuluk*.

Bentuk *padamaran* dikembangkan menjadi sebuah motif yang bervariasi sehingga memunculkan motif baru dan memperkaya motif batik yang ada. Batik motif *padamaran* ini dikembangkan pada *tengkuluk*. Karya *tengkuluk* ini berjumlah 9 potong, dengan motif dan pola penyusunan yang berbeda. Hasil dari tugas karya seni ini, yaitu: (1) *Tengkuluk Bungo Tanjung Motif Padamaran Bagi Enam*; (2) *Tengkuluk Muaro Jambi Motif Padamaran Cicip Sarompak*; (3)

Tengkuluk ke Umo Kungkai Motif *Padamaran Putri Ayu*; (4) *Tengkuluk* Kembang Duren Motif *Padamaran Takalek*; (5) *Tengkuluk* Duo Kain Motif *Padamaran Berukir*; (6) *Tengkuluk* Daun Motif *Padamaran Terate besayap*; (7) *Tengkuluk* Lilit Rotan Motif *Padamaran Datas Talam*; (8) *Tengkuluk* Daun Terurai Motif *Padamaran Berukir*; (9) *Tengkuluk* Daun Rotan Motif *Bungo Padamaran*.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Guatami, SP. 2017. *Butur-butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Hamidi, Aep S. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: Narasi.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurdin, Ratu. M. Z. 2010. *Kuluk Penutup Kepala Warisan Luhur dari Jambi*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Ratna, W. K. 2009. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Setiyani, Destin Huru. 2008. *Membatik*. Ngaglik Sleman: Macanan Jaya Cemerlang.
- Simatupang, Dr L.L. 2013. *Kerajinan Batik & Tenun*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Soedarsono. 1971. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Perindustrian.
- Suhersono, Hery. 2006. *Desain Bordir Motif Batik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Sunaryo, aryo. 2009. *Ornament Nusantara Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dakara Prize.
- Tjahjani, Dr. Indra. 2013. *Yuk Membatik Panduan Terampil Membatik untuk Siswa*. Esensi, Divisi Penerbit Erlangga.
- Wardhani, R. K. 2012. *Batik How to Wear*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Widagdo. 2001. *Desain dan Kebudayaan*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Yusniana, H. B. 2013. *Tekuluk Penutup Kepala Warisan Luhur dari Jambi Edisi ke Dua*. Jakarta: Dian Rakyat.

Sumber Wawancara

Dra. Nurlaini. Kasi Pengelola Museum Siginjai. Wawancara, 4 Mei 2017 di Jambi.

Sumber Gambar

Harika. 2016. *Padamara Saat Disajikan pada Acara Rapat*. Jambi.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Wawancara

SURAT KETERANGAN

Yang bersangkutan dibawah ini:

Nama: Dra. Nurlaini

Umur: 54 Tahun

Alamat: Jln. Lirip. Sumoharjo no. 1 Jambi

Pekerjaan: Kasi Pengelolaan koleksi Museum Siginjai

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Nopita Wulandari

Nim : 12207241007

Prodi/Jurusan : Pendidikan Kriya

Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara di Museum Siginjai, Jl. Jenderal Urip Sumoharjo No.40, Sungai Putri, Telanaipura, Kota Jambi dalam rangka melengkapi tugas akhir karya seni yang berjudul "Padamaran Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Untuk Tengkuluk Jambi". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jambi, Mei 2017

Responden,



Dra. Nurlaini

Lampiran 2

Kalkulasi Harga

Kalkulasi biaya merupakan perhitungan biaya produksi secara keseluruhan sampai dengan harga jual. Secara rinci perhitungan biaya pembuatan batik ini sebagai berikut:

1. *Tengkuluk Bungo Tanjung Padamaran Bagi Enam*

No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain Primisima		Rp. 20.000	2meter	Rp. 40.000
2	Malam		Rp. 35.000	0,5	Rp. 17.500
3	<i>Naphol</i> Merah		Rp. 9.000	2 set	Rp. 18000
4	<i>Remasol</i> Merah/set Kuning/set		Rp. 3.000	2 resep	Rp. 6.000
5	Waterglass		Rp. 8.000	0,5	Rp. 4000
6	Kelim kain		Rp. 6.000	2 meter	Rp.12.000
7		Pecantingan	Rp. 100.000	1	Rp. 100.000
8		Pewarnaan	Rp. 10.000	1	Rp. 10.000
9		Ngelorod	Rp. 5.000	1	Rp. 5.000
JUMLAH BIAYA PRODUKSI					RP. 212.500

Kalkulasi Total Biaya Produksi *Tengkuluk Bungo Tanjung Padamaran*

Bagi Enam

NO	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			Rp. 212.500
2	Desain	10%	10% x Rp. 212.500	Rp. 21.250
3	Transportasi	2%	2% x Rp. 212.500	Rp. 4.250
Jumlah				Rp 238.000
4	Laba	25%	25% x Rp.212.500	Rp 53.125
Harga Penjualan				Rp 291.125

2. Tengkuluk Muaro Jambi Padamaran Cicip Sarompak

No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain Primisima		Rp. 20.000	2meter	Rp. 40.000
2	Malam		Rp. 35.000	0,5	Rp. 17.500
3	<i>Naphthol</i> Biru		Rp. 9.000	2 resep	Rp. 18000
4	<i>Remasol</i> Merah/set Kuning/set		Rp. 3.000	2 resep	Rp. 6.000
5	Waterglass		Rp. 8.000	0,5	Rp. 4000
6	Kelim kain		Rp. 6.000	2 meter	Rp.12.000
7		Pecantingan	Rp. 120.000	1	Rp. 120.000
8		Pewarnaan	Rp. 10.000	1	Rp. 10.000
9		Ngelorod	Rp. 5.000	1	Rp. 5.000
JUMLAH BIAYA PRODUKSI					RP. 232.500

Kalkulasi Biaya Produksi *Tengkuluk Muaro Jambi Padamaran Cicip Sarompak*

NO	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			Rp. 232.500
2	Desain	10%	10% x Rp. 242.500	Rp. 23.250
3	Transportasi	2%	2% x Rp. 242.500	Rp. 4.650
Jumlah				Rp 260.400
4	Laba	25%	25% x Rp.242.500	Rp 58.125
Harga Penjualan				Rp 318.525

3. Tengkuluk ke Umo Kungkai (Anak Daro) *Padamaran Putri ayu*

No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain Primisima		Rp. 20.000	2meter	Rp. 40.000
2	Malam		Rp. 35.000	0,5	Rp. 17.500
3	<i>Naphthol</i> Biru dongker		Rp. 9.000	2 set	Rp. 18000
4	<i>Remasol</i> Biru/set Kuning/set Merah/set		Rp. 3.000	3 set	Rp. 9.000
5	Waterglass		Rp. 8.000	0,5	Rp. 4000
6	Kelim kain		Rp. 6.000	2 meter	Rp.12.000
7		Pecantingan	Rp. 120.000	1	Rp. 120.000
8		Pewarnaan	Rp. 12.000	1	Rp. 12.000
9		Ngelorod	Rp. 5.000	1	Rp. 5.000
JUMLAH BIAYA PRODUKSI					RP. 237.500

Kalkulasi Biaya Produksi *Tengkuluk ke Umo Kungkai (Anak Daro)*

Motif Padamaran Putri ayu

NO	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			Rp. 237.500
2	Desain	10%	10% x Rp. 237.500	Rp. 23.750
3	Transportasi	2%	2% x Rp. 237.500	Rp. 4.950
Jumlah				Rp 266.200
4	Laba	25%	25% x Rp.237.500	Rp 59.375
Harga Penjualan				Rp 325.575

4. Tengkuluk Bungo Duren Batik Padamaran Takalek

No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain Primisima		Rp. 20.000	2meter	Rp. 40.000
2	Malam		Rp. 35.000	0,7	Rp. 24.500
3	<i>Naphthol</i> Kuning kunyit/set		Rp. 9.000	2 set	Rp. 18.000
	Coklat gelap/set		Rp. 11.500	2set	Rp. 23.000
4	<i>Remasol</i> Kuning/set Biru/set Merah/set		Rp. 3.000	3 set	Rp. 9.000
5	Waterglass		Rp. 8.000	0,5	Rp. 4000
6	Kelim kain		Rp. 6.000	2 meter	Rp.12.000
7		Pecantingan	Rp. 120.000	1	Rp. 120.000
8		Pewarnaan	Rp. 12.000	1	Rp. 12.000
9		Ngelorod	Rp. 5.000	1	Rp. 5.000
JUMLAH BIAYA PRODUKSI					RP. 267.500

Kalkulasi Biaya Produksi Tengkuluk Bungo Duren Padamaran Takalek

NO	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			Rp. 267.500
2	Desain	10%	10% x Rp. 267.500	Rp. 26.750
3	Transportasi	2%	2% x Rp. 267.500	Rp. 5.350
Jumlah				Rp 299.600
4	Laba	25%	25% x Rp.267.500	Rp 66.875
Harga Penjualan				Rp 366.475

5. Tengkuluk Duo Kain Batik Padamaran Berukir

No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain Primisima		Rp. 20.000	2meter	Rp. 40.000
2	Malam		Rp. 35.000	0,3	Rp. 10.500
3	Indigosol ijo		Rp. 4.000	2 set	Rp. 8.000
4	HCL		Rp. 3.000	1	Rp. 3.000
5	Remasol Kuning/set Biru/set Merah/set		Rp. 3.000	3 set	Rp. 9.000
6	Waterglass		Rp. 8.000	0,5	Rp. 4000
7	Kelim kain		Rp. 6.000	2 meter	Rp.12.000
8		Pecantingan	Rp. 100.000	1	Rp. 100.000
9		Pewarnaan	Rp. 10.000	1	Rp. 10.000
10		Ngelorod	Rp. 5.000	1	Rp. 5.000
JUMLAH BIAYA PRODUKSI					RP. 201.500

Kalkulasi Biaya Produksi Tengkuluk Duo Kain Padamaran Berukir

NO	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			Rp. 201.500
2	Desain	10%	10% x Rp. 201.500	Rp. 20.150
3	Transportasi	2%	2% x Rp. 201.500	Rp. 4.030
Jumlah				Rp 225.680
4	Laba	25%	25% x Rp.201.500	Rp 50.375
Harga Penjualan				Rp 276.055

6. Tengkuluk Kepala Daun Padamaran Terate besayap

No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain Primisima		Rp. 20.000	2meter	Rp. 40.000
2	Malam		Rp. 35.000	0,5	Rp. 17.500
3	Naphthol Merah 2set Kuning 2set		Rp. 9.000	4 set	Rp. 36000
4	Waterglass		Rp. 8.000	0,5	Rp. 4000
5	Kelim kain		Rp. 6.000	2 meter	Rp.12.000
6		Pecantingan	Rp. 100.000	1	Rp. 100.000
7		Pewarnaan	Rp. 10.000	1	Rp. 10.000
8		Ngelorod	Rp. 5.000	1	Rp. 5.000
JUMLAH BIAYA PRODUKSI					RP. 224.500

Kalkulasi Biaya Produksi Tengkuluk Kepala Daun Padamaran Terate besayap

NO	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			Rp. 224.500
2	Desain	10%	10% x Rp. 224.500	Rp. 22.450
3	Transportasi	2%	2% x Rp. 224.500	Rp. 4.490
Jumlah				Rp 251.440
4	Laba	25%	25% x Rp.224.500	Rp 56.125
Harga Penjualan				Rp 307.565

7. Tengkuluk Lilit Rotan Batik Padamaran Datas Talam

No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain Primisima		Rp. 20.000	2meter	Rp. 40.000
2	Malam		Rp. 35.000	0,5	Rp. 17.500
3	Indigosol ungu		Rp. 6.000	2 set	Rp. 12000
4	HCL		Rp. 3.000	1	Rp. 3.000
5	Remasol Kuning/set Merah/set Biru/set		Rp. 3.000	3 resep	Rp. 9.000
6	Waterglass		Rp. 8.000	0,5	Rp. 4000
7	Kelim kain		Rp. 6.000	2 meter	Rp.12.000
8		Pecantingan	Rp. 120.000	1	Rp. 120.000
9		Pewarnaan	Rp. 15.000	1	Rp. 15.000
10		Ngelorod	Rp. 5.000	1	Rp. 5.000
JUMLAH BIAYA PRODUKSI					RP. 237.550

Kalkulasi Biaya Produksi Tengkuluk Lilit Rotan Padamaran Datas Talam

NO	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			Rp. 237.550
2	Desain	10%	10% x Rp. 237.550	Rp. 23.755
3	Transportasi	2%	2% x Rp. 237.550	Rp. 4.751
Jumlah				Rp 266.056
4	Laba	25%	25% x Rp.237.550	Rp 59.387
Harga Penjualan				Rp 325.443

8. Tengkuluk Daun Terurai Batik Padamaran Berempat

No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain Primisima		Rp. 20.000	2meter	Rp. 40.000
2	Malam		Rp. 35.000	0,5	Rp. 17.500
3	<i>Naphthol</i>		Rp. 11.500	2 set	Rp. 23.000
4	<i>Remasol</i>		Rp. 3.000	1 set	Rp. 3.000
5	Waterglass		Rp. 8.000	0,5	Rp. 4000
6	Kelim kain		Rp. 6.000	2 meter	Rp.12.000
7		Pecantingan	Rp. 120.000	1	Rp. 120.000
8		Pewarnaan	Rp. 10.000	1	Rp. 10.000
9		Ngelorod	Rp. 5.000	1	Rp. 5.000
JUMLAH BIAYA PRODUKSI					RP. 234.500

Kalkulasi Biaya Produksi Tengkuluk Daun Terurai Padamaran Berempat

NO	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			Rp. 234.500
2	Desain	10%	10% x Rp. 234.500	Rp. 23.450
3	Transportasi	2%	2% x Rp. 234.500	Rp. 4.690
Jumlah				Rp 262.640
4	Laba	25%	25% x Rp.234.500	Rp 58.625
Harga Penjualan				Rp 321.265

9. Tengkuluk Daun Rotan Bungo Padamaran

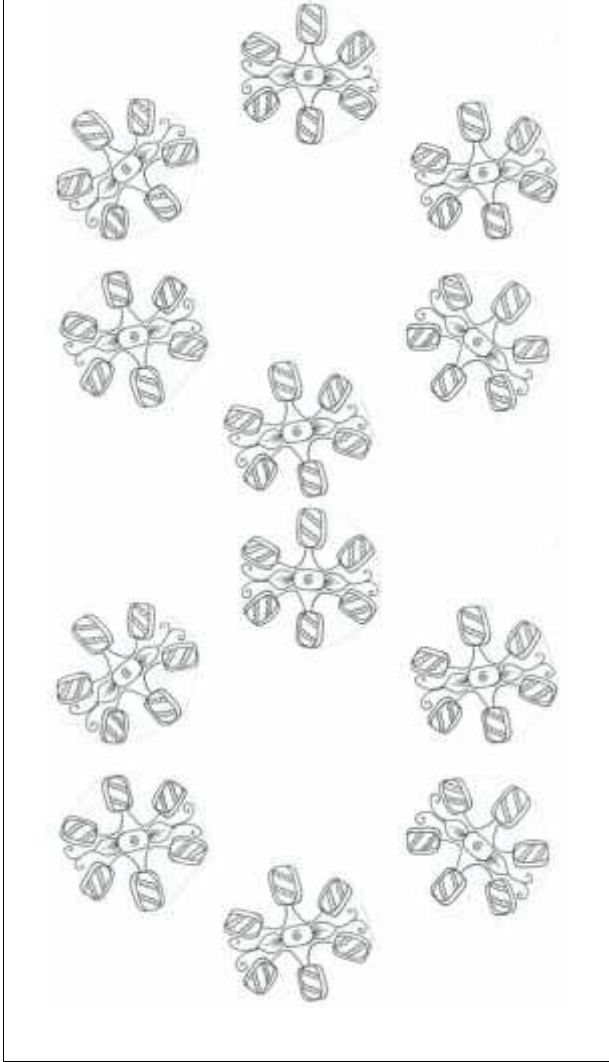

No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain Primisima		Rp. 20.000	2meter	Rp. 40.000
2	Malam		Rp. 35.000	0,3	Rp. 10.500
3	Indigosol		Rp. 6.000	2 set	Rp. 12.000
4	HCL		Rp. 3.000	1	Rp. 3.000
5	Remasol Kuning 1set Merah 1set Biru 1set		Rp. 3.000	3 set	Rp. 9.000
5	Waterglass		Rp. 8.000	0,5	Rp. 4000
6	Kelim kain		Rp. 6.000	2 meter	Rp.12.000
7		Pecantingan	Rp. 100.000	1	Rp. 100.000
8		Pewarnaan	Rp. 10.000	1	Rp. 10.000
9		Ngelorod	Rp. 5.000	1	Rp. 5.000
JUMLAH BIAYA PRODUKSI					RP. 205.500



Kalkulasi Biaya Produksi Tengkuluk Daun Rotan Bungo Padamaran

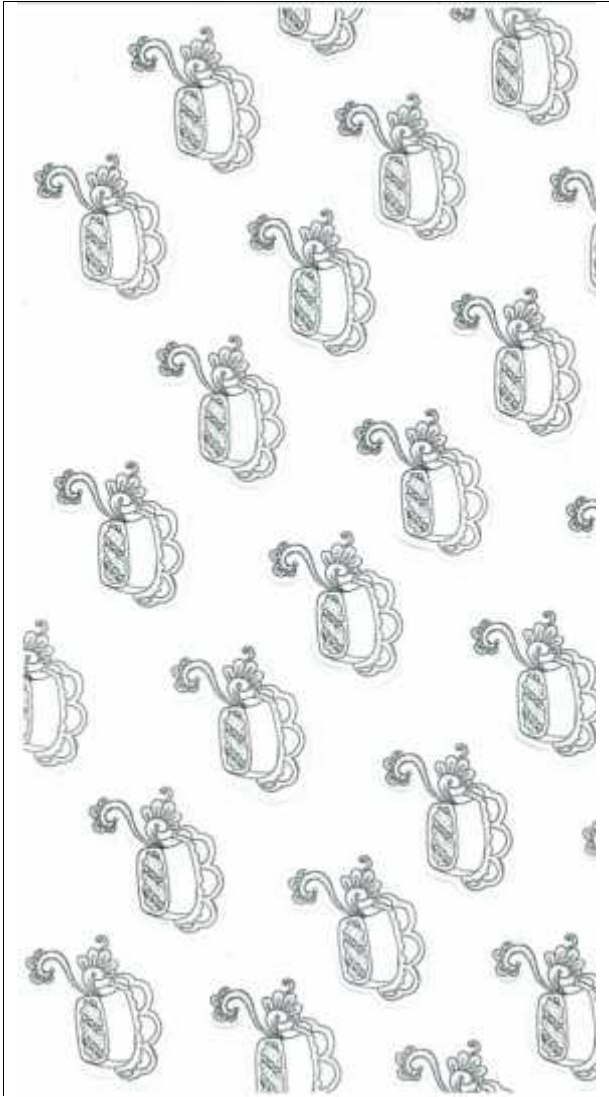

NO	Biaya	%		Jumlah
1	Produksi			Rp. 205.500
2	Desain	10%	10% x Rp. 205.500	Rp. 20.550
3	Transportasi	2%	2% x Rp. 205.500	Rp. 4.110
Jumlah				Rp 230.160
4	Laba	25%	25% x Rp.205.500	Rp 51.375
Harga Penjualan				Rp 281.535

Lampiran 3

Pola Terpilih

	 Program Studi Pendidikan Kriya Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni
	<p>Judul TAKS: <i>Padamaran</i> Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Untuk <i>Tengkuluk</i></p>
	<p>Rancangan batik motif <i>padamaran</i> bagi enam karya ke-1</p>
	<p>Nama : Nopita Wulandari Nim : 12207241007</p>
	<p>Dosen Pembimbing: Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. NIP. 19581231 198812 1 001</p>
	<p>ACC Pembimbing</p>

	 <p>Program Studi Pendidikan Kriya Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni</p>
	<p>Judul TAKS: <i>Padamaran Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Untuk Tengkuluk</i></p>
	<p>Rancangan batik motif <i>padamaran cicip sarompak</i> karya ke-2</p>
	<p>Nama : Nopita Wulandari Nim : 12207241007</p>
	<p>Dosen Pembimbing: Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. NIP. 19581231 198812 1 001</p>
	<p>ACC Pembimbing</p>

	 <p>Program Studi Pendidikan Kriya Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni</p>
	<p>Judul TAKS: <i>Padamaran Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Untuk Tengkuluk</i></p>
	<p>Rancangan batik motif <i>padamaran putri ayu</i> karya ke-3</p>
	<p>Nama : Nopita Wulandari Nim : 12207241007</p>
	<p>Dosen Pembimbing: Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. NIP. 19581231 198812 1 001</p>
<p>ACC Pembimbing</p>	



Program Studi Pendidikan
Kriya
Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni

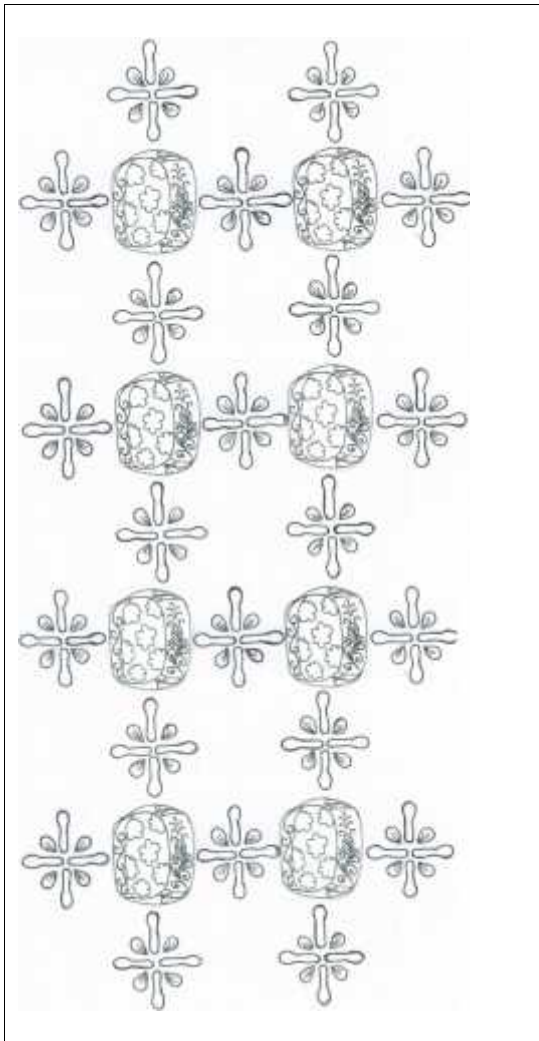
Judul TAKS:
Padamaran Sebagai Ide Dasar
Penciptaan Motif Batik Untuk
Tengkuluk

Rancangan batik motif
padamaran takalek
karya ke-4

Nama : Nopita Wulandari
Nim : 12207241007

Dosen Pembimbing:
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.
NIP. 19581231 198812 1 001

ACC Pembimbing



Program Studi Pendidikan
Kriya
Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni

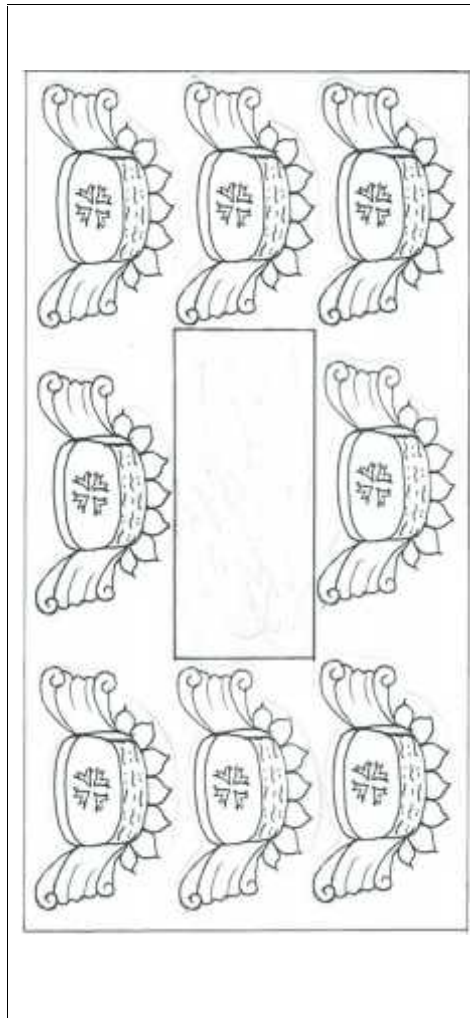
Judul TAKS:
Padamaran Sebagai Ide Dasar
Penciptaan Motif Batik Untuk
Tengkuluk

Rancangan batik motif
padamaran berukir
karya ke-5

Nama : Nopita Wulandari
Nim : 12207241007

Dosen Pembimbing:
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.
NIP. 19581231 198812 1 001

ACC Pembimbing



Program Studi Pendidikan
Kriya
Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni



Judul TAKS:
*Padamaran Sebagai Ide Dasar
Penciptaan Motif Batik Untuk
Tengkuluk*

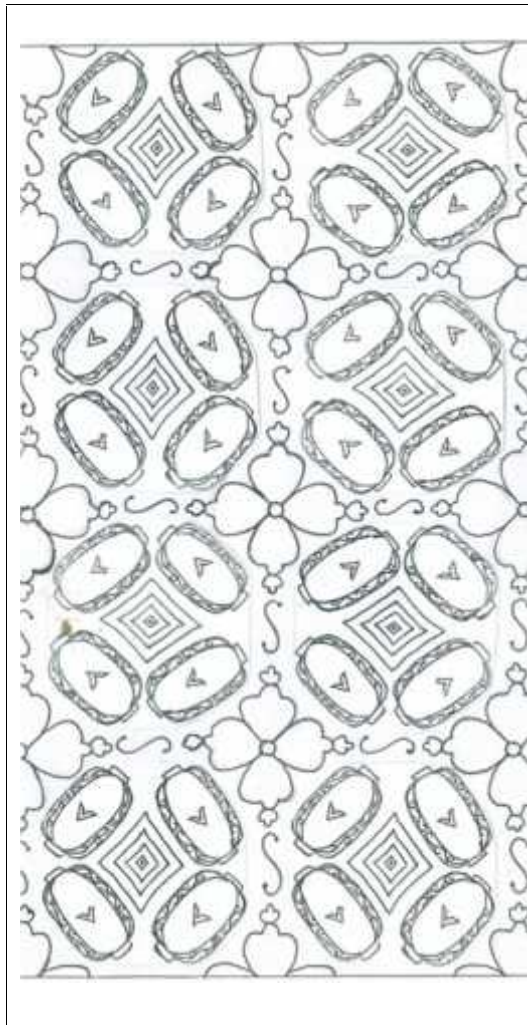
Rancangan batik motif
padamaran terate besayap
karya ke-6

Nama : Nopita Wulandari
Nim : 12207241007

Dosen Pembimbing:
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.
NIP. 19581231 198812 1 001

ACC Pembimbing

	 <p>Program Studi Pendidikan Kriya Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni</p>
	<p>Judul TAKS: <i>Padamaran</i> Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Untuk <i>Tengkuluk</i></p>
	<p>Rancangan batik motif <i>padamaran datas talam</i> karya ke-7</p>
	<p>Nama : Nopita Wulandari Nim : 12207241007</p>
	<p>Dosen Pembimbing: Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. NIP. 19581231 198812 1 001</p>
	<p>ACC Pembimbing</p>



Program Studi Pendidikan
Kriya
Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni

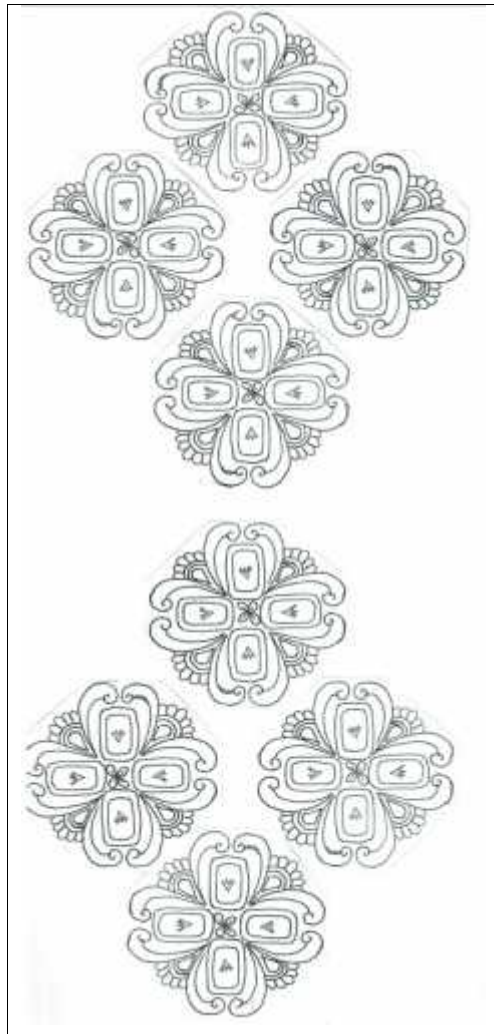
Judul TAKS:
Padamaran Sebagai Ide Dasar
Penciptaan Motif Batik Untuk
Tengkuluk

Rancangan batik motif
padamaran berempat
karya ke-8

Nama : Nopita Wulandari
Nim : 12207241007

Dosen Pembimbing:
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.
NIP. 19581231 198812 1 001

ACC Pembimbing



Program Studi Pendidikan
Kriya
Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni

Judul TAKS:
Padamaran Sebagai Ide Dasar
Penciptaan Motif Batik Untuk
Tengkuluk

Rancangan batik motif *bungo
padamaran*
karya ke-9

Nama : Nopita Wulandari
Nim : 12207241007

Dosen Pembimbing:
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.
NIP. 19581231 198812 1 001

ACC Pembimbing

Lampiran 4

Desain Katalog

